

**Kode>Nama Kluster : PPI/Penelitian Pembinaan Interdisipliner**

## **LAPORAN PENELITIAN**

**BANTUAN OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI  
NEGERI (BOPTN) TAHUN 2018**

**GLOBALISASI DAN PENDIDIKAN PESANTREN:  
Membaca Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso**



**O l e h :**

**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd (Ketua)  
Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd (Anggota)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
TAHUN 2018**

**HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL  
PENELITIAN KELOMPOK**

1. a. Judul Penelitian : Globalisasi dan Pendidikan Pesantren:  
Membaca Aspirasi Stakeholder Pondok  
Pesantren Al Islah Bondowoso
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan
- c. Kategori Penelitian : Field Research
2. Ketua Peneliti
  - Nama Lengkap : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
  - NIP/NIDN : 19680911 199903 2 001/2011096802
  - Pangkat/Gol. : Pembina Utama /IV.c
  - Jabatan : Lektor Kepala
  - Prodi/Jurusan : MPI / KI
  - Vak Wajib : Ilmu Pendidikan
- Anggota
  - Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd
  - NIP/NIDN : 19650720 199203 1 003/2020076503
  - Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya /IV.d
  - Jabatan : Guru Besar
  - Prodi/Jurusan : MPI Pasca Sarjana
  - Vak Wajib : Manajemen Pendidikan
3. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso
4. Biaya : Rp. 40.000.000,- (Empat Puluh Juta Rupiah)
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember Tahun 2018

Jember , 30 Desember 2018

Mengetahui,  
Kepala LP2M



Muhibbin, S. Ag, M.Si  
NIP. 197111110 200003 1 018

Ketua Peneliti

Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd  
NIP. 19680911 199903 2 001

St. Rodliyah dan Moh. Khunuridlo, 2018. *Globalisasi dan Pendidikan Pesantren: Membaca Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso*

## ABSTRAK

### Kata Kunci: Globalisasi dan Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren menempati posisi yang penting dalam kehidupan di era globalisasi, sebab globalisasi itu sendiri mempunyai pengaruh positif dan negatif pada kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan pesantren harus mampu membangun dan meningkatkan sumber daya manusia muslim di era globalisasi dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan pendidikan pesantren dalam merespon globalisasi. Data dalam tulisan ini merupakan data kepustakaan dan data empiris yang dianalisis melalui diskusi dan interpretasi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam khususnya pesantren. Untuk itu pendidikan pesantren harus mampu merespon globalisasi dengan arif dan bijaksana dalam arti mengadopsi yang positif untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam dan meninggalkan yang negative demi tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang implikasi globalisasi dan pendidikan pesantren: Membaca Aspirasi Stakeholder di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso. Fokus penelitian ini meliputi 3 hal : Fokus penelitian ini meliputi 3 hal yaitu: (1) Bagaimana aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi ? (2) Bagaimana eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso ? dan (3) Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren apa saja yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya deskriptif. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis interaktif Milles dan Huberman dengan langkah (1) pengorganisasian dan reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode, serta diskusi teman sejawat, dan konfirmabilitas yaitu digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: **Pertama**, Aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi adalah welcome karena masyarakat tidak bisa menghindari dari globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh positif yaitu bisa membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, akan tetapi pengaruh negative globalisasi perlu diwaspadai dan sikapi dengan arif dan bijaksana. Untuk itu peran pemerintah dengan segala kebijakan dan *political will*-nya, para pakar dan professional swasta ikut serta mencurahkan ide dan gagasan, dan perhatiannya melalui sumbangan dana, kerjasama dalam berbagai kegiatan, terlebih lagi umat Islam sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas pendidikan Islam khususnya, selalu memberikan dukungan kepada pesantren baik moril maupun materiil untuk perkembangan dan kemajuannya. **Kedua**, eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso , terlihat dari fungsinya yaitu (1) sebagai media dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber daya manusia yang unggul, (2) sebagai lembaga pengembangan ilmu agama dalam istilah lain disebut tafaqih fi ad-din, dan (3) sebagai lembaga yang mengabdikan

bagi masyarakat dengan komitmennya amar makruf nahi munkar dalam berbagai bentuk. Sedangkan **urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi** terlihat dari antusiasnya masyarakat akhir-akhir ini untuk memasukkan putra-putrinya sekolah di pondok pesantren dengan harapan putra-putrinya aman dan terjaga dari pengaruh negative globalisasi.. Selain itu pendidikan pesantren (1) bisa membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh dampak negative globalisasi, (2) bisa menambah peningkatan iman. dan (3) bisa menjadikan santri termotivasi untuk rajin membaca Al Qur'an, sholat lima waktu berjamaah, rajin belajar, mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits, dan **Ketiga**, bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi adalah sebagai berikut: (1) program pendidikan formal mulai dari PAUD, TK, IT, SD dan SMP Plus, KMI, dan STIT, dan (2) program pendidikan non formal yang meliputi (a) Program takhassus, (b) Tahfidhul Qur'an dan Terjemah khusus untuk santri KMI, (c) Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang, (d) Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku, (e) pelatihan Tamzis khusus untuk santri KMI yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untk menghafal Al-Quran dan Hadits, (f) Pendidikan Enterpreneurship, (g) program social melalui pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat melalui kegiatan bina ekonomi produktif, dan (g) mengaji kitab Tafsir Jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok pesantren Al islah bondowoso.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, tauhid dan hidayah-Nya, sehingga penulisan hasil laporan penelitian yang berjudul “Globalisasi dan Pendidikan Pesantren: Membaca Aspirasi Stakeholder di Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso”, dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi IAIN Jember dan pondok pesantren Al Islah Bondowoso agar mempertimbangkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tentunya bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang dampak positif dan negatif globalisasi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi. Pondok pesantren diharapkan mampu menjadi tempat penyelenggaraan program-program kegiatan yang mampu membuat generasi muda pada umumnya dan para santri khususnya agar bisa menghindari dampak negatif dari globalisasi dan bisa memanfaatkan segala hal yang positif dari globalisasi untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Terselesainya laporan penelitian ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Jember Bapak Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami atas pelaksanaan penelitian ini.
2. Kepala LP2M IAIN Jember Bapak Muhibbin, S. Ag., M.Si beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
3. Para Pengasuh, para ustadh, para wali santri, para santri pondok pesantren Al Islah Bondowoso, yang telah berkenan menjadi informan dengan cara memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian demi terselesainya laporan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan fasilitasnya, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan kami berdo'a mudah-mudahan amal baiknya diterima oleh Allah SWT., serta hasil penelitian ini bisa membawa barokah dan manfaat khususnya bagi peneliti, mahasiswa dan bagi masyarakat pada umumnya. Amien.

Jember, 30 Desember 2018  
Peneliti

Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd  
Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M. Pd

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan/Fokus Peneliti.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Signifikansi.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Kajian dan Kerangka Teori.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Kajian Teoritik.....	12
1. Globalisasi .....	12
a. Pengertian Globalisasi.....	12
b. Dampak positif dan negatif globalisasi.....	13
c. Strategi mengarungi globalisasi.....	19
2. Konsep pendidikan pesantren.....	21
a. Pengertian Pendidikan Pesantren .....	21
b. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren....	23
c. Sistem Pendidikan Pesantren,.....	24
d. Eksisistensi Pesantren di Era Globalisasi,.....	29
3. Globalisasi dan pendidikan pesantren,.....	31
B. Kontekstualisasi Teori dalam Reset.....	34
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36

C. Subyek penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan data .....	38
F. Analisa Data .....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
H. Tahap-Tahap penelitian .....	41

#### **BAB IV : PAPARAN DATA/HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN**

A. Paparan Data /Hasil.....	43
1. Aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi .....	43
2. Eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso .....	48
4. Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al Islah Bondo- woso dalam merespon globalisasi .....	55
B. Pembahasan Temuan .....	61
1. Aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi .....	61
2. Eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso .....	68
3. Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al Islah Bondo- woso dalam merespon globalisasi .....	78

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-Saran .....	85

<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>87</b>
------------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab satu pendahuluan, bab ini membahas tentang : (a) latar belakang, (b) permasalahan, (c) tujuan, (d) signifikansi, (e) penelitian terdahulu, (f) kajian dan kerangka teori, dan (g) sistematika penulisan.

#### **A. Latar Belakang**

Globalisasi adalah suatu proses terjadinya perluasan skala kehidupan manusia dari bentuknya, yang lokal menuju nasional untuk kemudian mengglobal, meluas ke seluruh dunia atau mendunia. Memahami globalisasi adalah suatu kebutuhan, mengingat majemuknya fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini (Komaruddin Hidayat: 2010).

Globalisasi menunjukkan perubahan besar dalam masyarakat dunia. Apa yang ditunjukkan bukan sesuatu yang remeh. Bukan sekedar soal kita menambahkan perlengkapan modern seperti video, fashion, televisi, parabola, komputer dan sebagainya dalam cara hidup. Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami transformasi yang luar biasa, yang pengaruhnya hampir melanda setiap aspek dari kehidupan. Entah baik atau buruk, kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siapapun, namun dampaknya bisa kita rasakan.

Salah satu perubahan besar dari era globalisasi adalah adanya media social internet. Di era globalisasi jumlah pengguna internetpun terus bertambah. Berdasarkan hitungan *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)* terdapat 25 juta pengguna internet, dan diprediksi akan terus meningkat sekitar 25 persen setiap tahunnya. Departemen Komunikasi dan Informatika mengemukakan, sekitar 50 % penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang diperkirakan berjumlah 240 juta jiwa, atau sebanyak 120 juta jiwa, diharapkan sudah terhubung dan mampu menggunakan internet. Harapan tersebut sesuai dengan deklarasi *World Summit On Information Society (WSIS)* tahun 2003. Sebuah data menunjukkan bahwa dari jumlah pengguna internet di atas, rata-rata pengguna internet di perkotaan 60 % adalah usia di bawah 30 tahun, dan penggunaannya lebih besar bukan untuk mencari informasi ilmu pengetahuan, namun untuk WA, Facebook, main game, dan melihat situs yang lain-lain (<http://viannggoro.wordpress.com>).

Penggunaan media sosial tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak tersebut meliputi dampak positif dan negatif di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya, pendidikan dan



keamanan. Semuanya akan berdampak kepada nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa ini. Sebagai bagian dari bangsa yang besar ini, kita harus bisa memanfaatkan dampak positifnya seoptimal mungkin dan mensinyalir atau buanglah jauh-jauh dampak negatifnya. Dalam media social antara lain internet terdapat berbagai macam informasi, baik yang memberikan manfaat positif maupun yang berdampak negative. Manfaat positif dari internet antara lain adalah (1) menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) menjadi media komunikasi yang sangat efektif, (3) mudah mencari informasi dalam segala hal salah satunya mudah mencari lowongan pekerjaan, mudah melakukan transaksi bisnis dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negative dari internet antara lain (1) tersebarnya informasi palsu (hoax), (2) pornografi, (3) perjudian on line, (4) transaksi narkoba, sek bebas, kriminalitas, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, dan lain-lain.

Untuk mengatasi dampak negative globalisasi melalui penggunaan internet salah satunya dengan melaksanakan upaya peningkatan pemahaman agama. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang ideal untuk proses pemahaman agama, karena pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. (Mastuhu, 1964: 6). Pondok pesantren, sebagaimana disebutkan dalam UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 merupakan bagian dari pendidikan agama. Karena itu wewenang pokok dalam pengembangan dan pembinaan pondok pesantren berada pada Kementerian Agama. Sementara itu pemerintah daerah bertugas mendukung atas terselenggaranya pendidikan keagamaan dalam rangka pemantapan sistem pendidikan nasional (Wahid dan NurHidayat:2001) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Pesantren memiliki budaya panca jiwa yaitu (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) persaudaraan, (4) mandiri, dan (5) merdeka atau otonom. Hal tersebut semata-mata demi kepentingan bangsa ini agar semakin baik kedepannya, dan terjaga keutuhan NKRI nya. Satu-satunya pesantren yang masih komitmen dan memegang teguh 5 panca jiwa tersebut adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Sedangkan pondok pesantren Al Islah Bondowoso adalah salah satu pondok alumni, karena pengasuhnya yaitu Bapak Kiyai Muhammad Ma'shum adalah alumni dari pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Untuk itu pondok pesantren Al Islah Bondowoso saat ini juga menerapkan panca jiwa tersebut. Masyarakat sebagai stakeholder memiliki keyakinan bahwa pondok pesantren Al Islah dengan sistem pendidikannya yang terkenal dengan

kedisiplinannya yang tidak jauh berbeda dengan pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maka yakin putranya akan aman dari pengaruh negatif globalisasi khususnya pengaruh media internet.

Berdasarkan studi pendahuluan, diawali wawancara dengan Ananda Zaki selaku cucu dari pendiri pondok pesantren Al Islah Bondowoso yang sekarang masih menempuh pendidikan di Kulliyatul Muaallimin Pondok Modern Darus Salam Gontor Ponorogo, Ia mengungkapkan sebagai berikut:

Pondok pesantren Al Islah Bondowoso sistem pendidikannya tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di pondok Modern Darus salam Gontor Ponorogo baik dari segi proses pembelajarannya, kedisiplinannya, budaya berpakaianya, hari liburnya sama yaitu hari Jumat. Namun tentunya juga ada yang berbeda yaitu kurikulumnya di pondok pesantren Al Islah Bondowoso menggunakan kurikulum terintegrasi atau terpadu yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren, Kemenag dan Diknas. Sedangkan Ijazahnya sudah mandiri tidak ikut pemerintah namun sudah diakui pemerintah sama dengan pendidikan yang ada di kemenag dan di Diknas (Wawancara, Sabtu, 20 Oktober 2018 di Pondok Modern Darus Salam Gontor 2 Ponorogo).

Selanjutnya sebagaimana yang ada dalam dokumen dijelaskan sekilas tentang pondok pesantren Al Islah Bondowoso sebagai berikut.

Pondok pesantren Al Islah didirikan pada tahun 1970 oleh KH. Muhammad Ma,shum. Pada awalnya pondok tersebut bernama pondok pesantren Miftahul Ulum, seiring berjalannya waktu, pondok ini berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al Islah. Sebagai lembaga pendidikan PP. Al Islah mengelola pendidikan dari tingkat TK sampai dengan Perguruan, meliputi: (1) Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT), (2) Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), (3) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), (4) Sekolah Dasar (SD) Plus, (5) Kulliyatul Muballighin Al-Islamiyah (KMI), (6) Madrasah Tsanawiyah (MTs), (7) Madrasah Aliyah (MA), (8) Program Takhasus, (9) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), (10) Tahfdhul Qur,an dan Terjemah, dan (11) Pelatihan Cara Cepat Membaca Kitab Kuning dengan metode Tamyiz. Dokumen Pondok pesantren Al Islah Bondowoso Tahun 2016. (<https://adenzaie.blogspot.com/2016/sekilas-tentang-pondok-pesantren-al.html>)

Dari 11 program pendidikan tersebut, Kulliyatul Muballighin (KMI) merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Al Islah karena memiliki tujuan mencetak kader-kader da'i dan da'iyah yang siap terjun ke masyarakat, dan para santri dibekali dengan ilmu dakwah dan dibimbing menghafal Alquran beserta terjemahannya. Secara umum tujuan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al Islah yaitu mencetak muslim benar dan pintar, mendidik anak menjadi cerdas nan kuat, berhati khusyu' nan taat, berperilaku baik nan manfaat, bekerja keras nan giat dan aktifis perekat umat. Kurikulum yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan sistem kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Namun ada tambahan di Pondok

Pesantren Al Islah Bondowoso menggunakan kurikulum perpaduan kurikulum Kemenag dan Kemendikbud.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian tentang masalah “Globalisasi dan Pendidikan Pesantren: Membaca Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Permasalahan**

Fenomena globalisasi merupakan sesuatu yang tak terelakkan, sesuatu yang pasti terjadi, selain memberi manfaat secara ekonomi namun membawa juga implikasi pada banyak aspek kehidupan manusia, yang pada akhirnya mensyaratkan masyarakat agar dapat melakukan adaptasi atas perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya saja, perubahan arus perdagangan internasional membuat produk yang diciptakan Negara di belahan benua lain dapat dikonsumsi oleh masyarakat, bahkan sampai di pelosok kota/desa di benua lainnya. Arus modal internasional membawa implikasi di pindahkannya industri di Negara maju ke Negara berkembang, untuk mendapatkan tenaga buruh murah. Perubahan teknologi informasi memungkinkan berita-berita internasional diketahui seluruh dunia hanya dalam beberapa saat. Liberalisasi pasar nasional dan global membuka pintu selebar-lebarnya bagi masuknya berbagai produk dan jasa bagi konsumen di suatu Negara. Akhirnya globalisasi turut mengubah pola berpikir dan berperilaku masyarakat. Terutama perilaku yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat menjadi konsumtif, menjadi individualis, dan mudah terpengaruh oleh budaya barat seperti sex bebas, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka muncullah permasalahan sebagai berikut diantaranya (a) globalisasi membawa konsekwensi positif dan negatif (b) pendidikan pesantren dengan segala program-programnya harus terus dipertahankan dan dikembangkan.

### **2. Batasan Permasalahan**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan masalah globalisasi yaitu mengapa globalisasi perlu disikapi dengan arif dan bijaksana ? Kemudian selanjutnya mengapa pendidikan pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat untuk membentengi pendidikan putra-putrinya dari pengaruh negative globalisasi.

### **3. Fokus Penelitian/ Rumusan Permasalahan**

Fokus penelitian ini meliputi 3 hal yaitu:

- a. Bagaimana aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi ?
- b. Bagaimana eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso ?.
- c. Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren apa saja yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi.
2. Mendeskripsikan eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi.

### **D. Signifikansi**

Signifikansi penelitian ini antara lain :

1. Mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang dampak positif dan negatif globalisasi dan eksistensi pendidikan pesantren dalam merespon globalisasi.
2. Mampu memberikan wawasan dalam mengaplikasikan disiplin ilmu yang dimiliki peneliti yang berhubungan dengan masalah globalisasi dan pendidikan pesantren: membaca aspirasi stakeholder dalam merespon globalisasi di pondok pesantren Al Islah Bondowoso.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan/tambahan ilmu pengetahuan tentang dampak positif dan negatif globalisasi, serta bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pendidikan yang terbaik bagi putra-putri masyarakat.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Salah satu bagian terpenting untuk dikerjakan oleh seseorang peneliti adalah penelusuran penelusuran penelitian terdahulu/pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu, sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian

yang akan dilakukan, selain itu bertujuan menghindari adanya duplikasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, perlu memunculkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Rustam Ibrahim. 2014. *Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*. Penelitian ini berupaya mengungkapkan keberadaan dunia pendidikan tradisional umat Islam, yaitu pesantren salaf. Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan istighosah. Di abad modern ini, pondok pesantren salaf masih eksis. Pada hal dunia pendidikan modern semakin berkembang yang dibarengi dengan berbagai macam teknologi modern dan canggih. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peran Kyai, ragam nilai, kurikulum dan pengabdian pesantren salaf di tengah-tengah arus pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti bahwa ketiga pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah-tengah peradaban global. Ketahanan pesantren salaf meliputi (1) peran kyai, (2) Ragam nilai di pesantren, seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kyai, nilai belajar, (3) kurikulum/kitab kuning, seperti kitab alfiyah, imriti, dan fathul muin, (4) pengabdian masyarakat seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, istighosah bersama masyarakat bantuan dalam pembangunan masjid dan berbagai fasilitas umum. (Rustam Ibrahim. 2014: 253-263).
2. Miftahul Ulum. 2018. *Eksistensi Pendidikan Pesantren : kritik terhadap Kapitalisme Pendidikan*. Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan sampai saat ini masih terjaga dengan baik, tanpa banyak bergantung uluran tangan dalam meningkatkan konsistensi pendidikan pesantren. Banyak hal yang menarik dari pesantren dan tidak terdapat pada lembaga lain yaitu mata pelajaran bakunya yang ditekualisasikan pada kitab-kitan salaf (klasik) atau kitab kuning. Pesantren yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan colonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Keberadaan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan serta pembentukan karakter telah teruji, sehingga banyak tokoh-tokoh nasional yang lahir melalui pendidikan di pesantren. Namun seiring dengan dunia global, ranah pendidikan pun mengalami perubahan, dari yang berorientasi menyiapkan sumberdaya manusia sebagai bagian dari penguatan keimanan kepada Tuhan Yang maha Kuas., beralih kepada kehidupan materialistic. System pendidikan yang berhaluan liberal kapitalistik adalah seluruh bentuk pengelolaan pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan financial belaka, yang tidak menghiraukan

lagi pentingnya pendidikan bagi setiap anak. Namun yang jelas kehadiran pesantren menjadikan salah satu momentum tetap eksistensinya dalam pengembangan pendidikan yang selalu mengedepankan pada tujuan pendidikan haqiqi yang selalu berlandaskan syiar islam (Miftahul Ulum. 2018: 20-37).

3. St. Rodliyah, 2014, *Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi*. Penelitian DIPA Dosen IAIN Jember. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi telah terbukti bahwa pesantren sebagai lembaga social, telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah), juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas social dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan suku, ras, dan tingkat social ekonomi mereka, (2) Eksistensi pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi terlihat dari fungsi pesantren yang telah menempatkan nilai-nilai pluralitas agama, suku, budaya maupun etnik sebagai langkah kesatuan bangsa yang utuh. Eksistensi pesantren juga terbukti melalui pendidikan dan dakwahnya dalam menata moralitas bangsa yaitu mampu menghantarkan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar, (3) Problematika pendidikan pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di era globalisasi antara lain: (1) **bidang pendidikan**, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan social yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi, (2) **bidang moral**, (a) faham liberlisme dalam bentuk kebebasan berkespresi, melalui teknologi informasi telah diekspose besar-besaran dengan berbagai media elektroniknya, telah banyak menabrak batas-batas yang sudah digariskan oleh norma agama maupun norma ketimuran, dan. (b) faham sekularisme juga menjadi tantangan bagi agama. Urusan dunia dipisahkan dari agama. (3) **bidang keilmuan**, corak pemikiran yang berkembang pada zaman modern (globalisasi) adalah positivism, yaitu faham dalam bidang keilmuan yang menggunakan tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental dan terukur. Seringkali kita harus menerima kebenaran dengan keimanan karena rasio manusia tidak mampu memahami secara utuh kebenaran itu. (4) **bidang manajemen**, bagi pesantren yang

sudah masuk kategori pesantren modern dalam arti pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan formal mestinya manajemen pengelolaan lembaganya sudah menggunakan manajemen yang modern. Namun hingga kini manajemen modern belum dilakukan dengan baik dan sistematis di semua pesantren (Rodliyah: 2014).

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut di atas dengan judul peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pesantren, namun perbedaannya yaitu penelitian pertama mengkaji tentang eksistensi Pesantren Salaf di tengah arus pendidikan modern. Sedangkan penelitian kedua mengkaji tentang eksistensi pendidikan pesantren : kritik terhadap kapitalisme pendidikan, dan penelitian yang ketiga mengkaji tentang Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi. Untuk penelitian yang mau dilaksanakan peneliti mengkaji tentang globalisasi dan pendidikan pesantren: membaca aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Ketiga penelitian tersebut akan dijadikan acuan dan pisau analisis dalam melakukan diskusi dan interpretasi dalam pembahasan temuan penelitian.

## **F. Kajian dan Kerangka Teori**

Kajian teori dalam penelitian ini membahas tentang (1) konsep globalisasi yang meliputi (a) pengertian globalisasi, (b) dampak positif dan negatif globalisasi, dan (c) strategi mengarungi globalisasi, (2) Konsep pendidikan pesantren yang meliputi (a) pengertian pendidikan pesantren , (b) tujuan dan orientasi pendidikan pesantren, (c) system pendidikan pesantren, eksistensi pesantren di era globalisasi, dan (3) Globalisasi dan pendidikan pesantren.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang penelitian yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi penelitian secara global. Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kerangka teoritik, yang berisi tentang tinjauan (1) globalisasi meliputi: (a) pengertian globalisasi, (b) dampak positif dan negatif globalisasi, (c) strategi mengarungi globalisasi, (2). Pendidikan pesantren yang meliputi: (a) Pengertian pendidikan pesantren (b) Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren,, (c) Orientasi pendidikan pesantren masa depan,

(d) eksistensi pendidikan pesantren di Era Globalisasi, (3) Globalisasi dan Pendidikan Pesantren

Bab tiga metodologi penelitian, menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang penyajian data yang berkaitan dengan (1) Dampak positif dan negatif globalisasi terhadap masyarakat, (2) Aspirasi stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi, dan (3) Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi

Bab lima kesimpulan dan saran, pada bagian akhir disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan kemudian diberikan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan pendidikan pondok pesantren secara umum dan secara khusus untuk pondok pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

Bab dua ini membahas tentang a) kajian teori tentang (1) konsep globalisasi yang meliputi (a) pengertian globalisasi, (b) dampak positif dan negatif globalisasi, dan (c) strategi mengarungi globalisasi, (2) Konsep pendidikan pesantren yang meliputi (a) pengertian pendidikan pesantren, (b) tujuan dan orientasi pendidikan pesantren, (c) system pendidikan pesantren, eksistensi pesantren di era globalisasi, dan (3) Globalisasi dan pendidikan pesantren, b) Kontekstualisasi Teori dalam Riset.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Globalisasi**

###### **a. Pengertian Globalisasi**

Global adalah sesuatu yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh jagat raya. Seluruh bangsa dan negara di dunia menyatukan diri ke dalam masyarakat internasional. Globalisasi berarti cara pandang, cara berpikir, atau proses masuk ke ruang lingkup yang mendunia. Globalisasi merupakan era terbentuknya tata kehidupan baru yang lebih baik (Depdikbud: 2001).

Menurut A.G. MC Gew (1996: 138) globalisasi merupakan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (2002: 70) globalisasi adalah terbentuknya system organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti system dan kaidah-kaidah yang sama. Disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism. Para pakar mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berpikir, iptek, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. (M. sholly Lobis: 1907).

Globalisasi adalah sebuah term yang telah lama mewacana sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian manapun, karena globalisasi milik semua masyarakat yang ada di dunia ini.

Berdasarkan tiga definisi globalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang membawa konsekuensi penting, sehingga terbentuknya system organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti system dan kaidah-kaidah yang sama yang menjadikan dunia mengecil dari segi perhubungan manusia.

#### **b. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi**

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. (Nurhaidah M. Insya Musa (2015: 1-14)

Bagaikan dua sisi mata uang koin, munculnya globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak tersebut meliputi dampak positif dan negatif di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya, pendidikan dan akan berdampak kepada nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa ini. Sebagai bagian dari bangsa yang besar ini, kita harus bisa memanfaatkan dampak positifnya seoptimal mungkin dan mensinyalir atau buanglah jauh-jauh dampak negatifnya. Hal tersebut semata-mata demi kepentingan bangsa ini agar semakin baik kedepannya. Dan inilah dampak positif dan negatif globalisasi kepada masyarakat Indonesia.

Globalisasi menunjukkan perubahan besar dalam masyarakat dunia. Apa yang ditunjukkan bukan sesuatu yang remeh. Bukan sekedar soal kita menambahkan perlengkapan modern seperti video, fashion, televisi, parabola, komputer dan sebagainya dalam cara hidup. Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami transformasi yang luar biasa, yang pengaruhnya hampir melanda setiap aspek dari kehidupan. Entah baik atau buruk, kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siapapun, namun dampaknya bisa kita rasakan.

Arus globalisasi yang melanda seluruh dunia mempunyai dampak bagi bidang sosial budaya suatu bangsa. Pada awalnya, globalisasi hanya dirasakan di kota-kota besar di Indonesia. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan

transportasi globalisasi juga telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Arus globalisasi yang penyebarannya sangat luas dan cepat tersebut membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak tersebut antara lain:

### **1) Dampak Positif**

- (a) Perubahan tata nilai dan sikap. Adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.
- (b) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- (c) Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- (d) Meningkatnya etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.
- (e) Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik.
- (f) Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri.
- (g) Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi yang memudahkan kehidupan manusia.
- (h) Berkembangnya turisme dan pariwisata.
- (i) Meningkatkan pembangunan negara (Sonia Febi Delsia: 2015).

Sedangkan dampak positif globalisasi di bidang hukum adalah:

- (a) Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia.
- (b) Regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat banyak.
- (c) Semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

### **2) Dampak Negatif Globalisasi**

Selain globalisasi mampu membuat sebuah tatanan negara menjadi lebih baik, namun dalam satu sisi globalisasi juga membawa dampak negatif sebagai berikut:

- a) Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat.
- b) Maraknya penyelundupan barang terutama narkoba ke Indonesia.
- c) Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualism).

- d) Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
- e) Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
- f) Perusahaan dalam negeri lebih tertarik bermitra dengan perusahaan luar, akibatnya kondisi industry dalam negeri sulit berkembang.
- g) Pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan saja.
- h) Pragmatisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, telah terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil. Mencari ilmu tujuannya agar lulus bisa bekerja.
- i) Kokohnya paham behaviorisme dalam dunia pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar seperti perubahan perilaku yang dapat diamati, misal ukuran NILAI
- j) Melemahnya peran-peran penting pelaku pendidikan (guru, ortu, tokoh) dan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat). Tidak mampu mempengaruhi anak melalui keteladanan karena anak mengikuti trend globalisasi (<https://www.kompasiana.com/sosiana>).

Dampak negatif globalisasi dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

- (a) Pola hidup konsumtif. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengosumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
- (b) Sikap individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa adalah makhluk sosial.
- (c) Gaya hidup kebarat-baratan. Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi taat dan hormat kepada orang tua, kehidupan remaja bebas, dan lain-lain.
- (d) Kesenjangan sosial. Pabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang daat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

Selain globalisasi mampu membuat sebuah tatanan negara lebih baik, namun dalam satu sisi globalisasi membawa **dampak negatif di bidang pendidikan** sebagai berikut:

- (a) Pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan.
- (b) Pragmatisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, telah terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil. Mencari ilmu tujuan agar lulus bisa bekerja.
- (c) Kokohnya paham behaviorisme dalam dunia pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar seperti perubahan perilaku yang dapat diamati, misal ukuran nilai.
- (d) Melemahnya peran-peran penting pelaku pendidikan (guru, ortu, tokoh) dan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat). Tidak mampu mempengaruhi anak melalui keteladanan karena anak mengikuti trend globalisasi.

Selanjutnya dampak negative globalisasi **di bidang hukum, pertahanan, dan keamanan** adalah sebagai berikut:

- (a) Peran masyarakat dalam menjaga keamanan, kedaulatan, dan ketertiban Negara semakin berkurang karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab pihak tentara dan polisi.
- (b) Perubahan dunia yang cepat, mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global. Sifat-sifat masyarakatnya adalah pragmatism, hedonism, primitive, dan konsumerisme.
- (c) Semakin luntarnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan social sehingga dalam keadaan tertentu.

Uraian di atas telah menunjukkan betapa pengaruh positif globalisasi bisa membuat pendidikan berkembang dan maju dengan cepat, namun pengaruh negatifnya juga mampu membuat generasi muda menjadi lemah mentalnya. Realitas menunjukkan dengan pengaruh media social khususnya internet mampu membuat anak kehilangan kendali, sehingga melakukan perbuatan yang negative seperti minum-minuman keras, minum pil koplo, melakukan seks bebas, tawuran antar remaja, kriminalitas, dan bahkan pembunuhan. (Nurhaidah M. Insyah Musa (2015: 1-14)

Selain globalisasi mampu membuat sebuah tatanan negara menjadi lebih baik, namun dalam satu sisi globalisasi juga membawa dampak negatif sebagai berikut:

- a) Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat.
- b) Maraknya penyelundupan barang ke Indonesia.
- c) Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualism).
- d) Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
- e) Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
- f) Perusahaan dalam negeri lebih tertarik bermitra dengan perusahaan luar, akibatnya kondisi industry dalam negeri sulit berkembang.
- g) Pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan saja.
- h) Pragmatisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, telah terdepak oleh nilai-nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil. Mencari ilmu tujuannya agar lulus bisa bekerja.
- i) Kokohnya paham behaviorisme dalam dunia pendidikan. Paham ini mengacu pada pertimbangan atribut-atribut luar seperti perubahan perilaku yang dapat diamati, misal ukuran NILAI
- j) Melemahnya peran-peran penting pelaku pendidikan (guru, ortu, tokoh) dan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat). Tidak mampu mempengaruhi anak melalui keteladanan karena anak mengikuti trend globalisasi (<https://www.kompasiana.com/sosiana>).

### **c. Strategi Mengarungi Globalisasi**

Era globalisasi ditandai dengan persaingan yang sangat ketat dalam semua aspek kehidupan, memberi warna/pengaruh terhadap tuntutan akan kualitas sumber daya manusia, termasuk pendidikan sebagai unsur yang mempunyai posisi sentral dan strategis dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Hal tersebut diiringi dengan tumbuh dan berkembangnya tuntutan demokratisasi pendidikan, akuntabilitas, tuntutan kualitas serta jaminan mutu dari dunia kerja. Kondisi tersebut di atas mensyaratkan lembaga pendidikan untuk memiliki kualitas yang unggul sebagai jaminan mutu hasil proses pendidikan yang dilakukan. Seiring dengan berbagai tuntutan kualitas tersebut, pemerintah telah melahirkan berbagai peraturan perundang-undangan yang pada dasarnya memberikan jaminan kualitas pendidikan untuk mengarungi globalisasi. (Tholhah: 2003).

Dalam era globalisasi masyarakat tidak dapat menghindari dari arus deras perubahan sebagai akibat canggihnya teknologi informasi, telekomunikasi, tatanan ekonomi dunia yang mengarah pada pasar bebas, serta tingkat efisiensi dan kompetitif yang tinggi diberbagai bidang kehidupan. Negara maju menjadi kiblat di era globalisasi, termasuk Indonesia juga berkiblat pada negara maju seperti Amerika. Suka atau tidak suka, mau atau tidak bangsa Indonesia harus mengikutinya, jika tidak akan ketinggalan. Namun sebenarnya kita bisa menjadi negara yang mampu mempengaruhi negara lain dengan segala kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia kita.

Realitas menunjukkan negara Indonesia merupakan negara yang sebagian besar sektor ekonominya dalam bentuk UMKM sehingga hal tersebut mempersulit Indonesia untuk memasuki pasar global karena UMKM memiliki keterbatasan dengan modal dan teknologi. Apabila di masa mendatang Indonesia tidak mampu menghadapi persaingan perdagangan global, maka Indonesia akan lebih tergantung pada negara-negara lain. Menghadapi persaingan global akan mengakibatkan kemenangan bagi yang kuat dan kekalahan bagi yang lemah dalam bersaing. Globalisasi memasuki pasar dengan sistematis dengan tahapan pasar domestik, internasional, multinasional, global. Salah satu contoh nyata glablisasi dapat dilihat di kota Ponorogo yaitu alfamart dan indomart sudah menguasai perekonomian masyarakat bahkan pasar domestik mulai tergeser, ironisnya masyarakat juga mulai terpengaruh dengan budaya belanja di supermarket dan meninggalkan belanja di pasar tradisional dan toko kelontong, dengan alasan praktis tanpa tawar menawar, dan barangnya lebih bagus serta terjamin kualitasnya. Globalisasi seperti sistem ekonomi yang terdiri dari negara-negara yang kuat dan memiliki modal dari luar negeri akan mengalahkan bahkan mematikan UMKM karena ketidakmampuan mereka dalam bersaing. Untuk itu negara kita harus memiliki strategi atau kiat-kiat dalam mengarungi globalisasi diantaranya adalah:

- 1) Bagi Indonesia, atau negara berkembang lainnya, perlu memperkuat **akar kebangsaan**, kemampuan bangsa sendiri, juga memerlukan kerjasama dengan negara lainnya. ASEAN, sebagai forum kerjasama regional, yang tentunya akan memperkuat posisi tawar negara-negara anggotanya, seandainya kerjasama itu dapat benar-benar diwujudkan. Contoh, negara-negara Eropah Barat, sebagaimana kita ketahui, membentuk *The European Union*, negara Eropah Bersatu. Tahapannya sekarang, sudah memiliki mata uang tunggal. Eropa (*euro*) dan bahkan hampir seluruh negara Eropah sudah akan menjadi anggotanya. Di samping itu, untuk memperkuat akar kebangsaan, kita harus mampu menggali potensi dalam negeri di segala bidang.

Tanpa memperkuat akar kita sebagai bangsa dan bekerjasama regional yang kokoh, agaknya semakin sulit bagi Indonesia untuk mampu bersaing di era globalisasi.

- 2) Perlunya **demokratisasi** sebagai proses pengambilan keputusan politik. Dengan demokratisasi, kita dapat menjamin terselenggaranya kehidupan yang plural, perbedaan pendapat yang sehat, dan membangun konsensus bersama yang harus kita taati. Hanya dengan demokratisasi, kehidupan berbangsa dan bernegara kita dapat cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cepat itu.
- 3) Perlu adanya **etika global**, yaitu sebuah konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat dan sikap dasar yang dikukuhkan oleh semua sistem kepercayaan (agama) meskipun terdapat perbedaan dogmatis.

## 2. Konsep Pendidikan Pesantren

### a. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dalam sejarah kependidikan di Indonesia selain itu pondok pesantren juga menjadi ciri khas agama Islam di Indonesia, founding father dari pesantren adalah Sunan Ampel dengan pesantren Ampel Dentonya di Surabaya, selain itu pesantren juga menjadi barometer penentu dapat dikatakan kuat dan tidaknya Islam pada suatu daerah.

Secara umum pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkonsentrasi terhadap pendidikan agama dengan pembelajaran kitab kuning dengan tujuan penguatan pengetahuan agama dan pembinaan moral umat. Kitab kuning adalah buku bacaan dengan berbagai macam bidang seperti hokum, moral, pendidikan, pemerintahan dan lain-lain. Kertas kitab ini biasanya berwarna kuning dan tanpa harokat, inilah alasan mengapa kitab yang diajarkan di pondok pesantren di sebut kitab kuning. Penanggung jawab lembaga ini disebut Kyai, pengajarnya disebut ustadz, sedangkan siswa yang belajar disebut santri.

Menurut para ahli, pesantren itu, baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ada (1) kyai, (2) pondok pesantren/asrama, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pembelajaran kitab kuning (Ahmad Tafsir, 2008, 191. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya). Syarat yang ketiga masjid, tidak sekedar sebagai tempat ibadah tetapi sebagai mediator transfer ilmu dari kyai kepada santrinya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan santri seperti muhadharah (ceramah), baths al-masail (membahas persoalan), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan Islam tetap dapat disebut pesantren walaupun tidak terdapat masjid selama masih ada gedung yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan. Seperti



musholla. Dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat di mana terdapat implikasi-implikasi politis dan cultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah (M. Arifin, 2000: 240)

Pondok pesantren, sebagaimana disebutkan dalam UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 merupakan bagian dari pendidikan agama. Karena itu wewenang pokok dalam pengembangan dan pembinaan pondok pesantren berada pada Departemen Agama. Sementara itu pemerintah daerah bertugas mendukung atas terselenggaranya pendidikan keagamaan dalam rangka pemantapan sistem pendidikan nasional (Wahid dan Nur Hidayat: 2001).

Pendidikan pesantren berarti suatu pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan metode non klasikal. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri serta memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan pesantren merupakan sebuah sisten pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Ia memiliki karakteristik tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai training center yang otomatis menjadi cultural center Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri tidak dapat diabaikan (Djamaluddin dan Abdullah: 1999).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya sistem pendidikannya diberikan dengan metode non klasikal

Pesantren merupakan institusi yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak seratus tahun yang lalu, sehingga Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan nasional. Menurut ini merupakan hasil kreasi budaya bangsa yang tak ternilai harganya yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

## **b. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren**

### **1) Tujuan Pendidikan Pesantren**

Secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dalam arti kepribadian yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW., mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju oleh pondok pesantren adalah kepribadian muslim (Mansur, 2004: 35-36).

Tujuan pendidikan pesantren diharapkan mempunyai dua paradigma yang menjadi tolok ukur keberhasilan dari pondok pesantren itu sendiri. Pertama, tujuan pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, mandiri, dan menegakkan Islam. Kedua, ikut serta mencerdaskan bangsa, memiliki keterampilan dan berkembang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2) Orientasi Pendidikan Pesantren Masa Depan**

Selama dua dasawarsa kebelakang pendidikan pesantren hanya menghasilkan jumlah santri yang menjadi ulama. Sementara itu juga kebutuhan akan profesionalitas dalam bidang ilmu pengetahuan akan profesionalitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masih belum ada. Kebutuhan dunia pasar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemajuan pendidikan pesantren sehingga orientasi pondok pesantren tidak tidak hanya memproduksi ulama, tapi juga menciptakan tenaga-tenaga yang terampil, profesional dan mempunyai keterampilan khusus dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disitulah akhirnya pendidikan pesantren dapat dilihat sebagai salah satu jenis pendidikan yang lebih berorientasi pada ketinggian moralitas agama dari pada moralitas yang lain. Tujuan dan orientasi seperti itu timbul dan disebabkan karena landasan utama pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sebenarnya pesan wahyu tidak hanya menyerukan pada pencarian kehidupan ukhrawi, tapi manusia juga diperintahkan mencari kehidupan duniawi.

Perubahan jaman menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir manusia untuk mengikuti kemajuan tersebut. Maka pesantren dituntut untuk bisa menyediakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Namun visi dan misi pesantren tetap untuk mencetak intelektual muslim yang berbudi pekerti luhur harus dikedepankan. Sehingga pesantren yang telah lama menjadi pendidikan tetap eksis

karena tidak ditinggalkan masyarakat pengguna jasa pendidikan (Rahman, 2002: 199).

### **c. Sistem Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun common working yang baik demi kemajuan lembaga. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicitakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berintelektual.

Mulai dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem tradisional mulai berubah. Pesantren sebelumnya dikenal sebagai bentuk sistem persekolahan (ala Belanda yang dimodifikasi dalam bentuk islamisme) yaitu sistem madrasah (ibtidaiya, tsanawiyah, Aliyah, dan semacamnya bahkan pesantren modern mulai mendirikan perguruan tinggi. Seperti yang disinyalir oleh Mansur (2004) yang mengatakan bahwa “Memang adanya sistem persekolahan dilingkungan pesantren tidak dengan serta merta menggusur sistem kelas bandongan yang selama ini dikenal”, kitab-kitab klasik masih tetap diajarkan oleh pimpinan pesantren. Pengajian kelas bandongan ini biasanya dismapaikan setelah shalat rawatib tetapi karena jumlah komunitas santri dipesantren semakin besar maka penyampaian pengajian kitab bersifat massal dengan tidak meninggalkan model sorogan, dimana santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca didepan kyai.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan “bendungan” sedangkan di Sumatra digunakan istilah “*halaqah*” (Hasbullah: 2001).

Selain wetonan dan sorogan sistem pendidikan pesantren juga menggunakan metode pengajaran (1) metode musyawarah (bahtsul masa’il), (2) metode pengajian pasaran, (3) metode hafalan (muhafadhah), dan (4) metode demonstrasi (praktek ibadah).

#### **1) Metode Wetonan (*halaqah*)**

Metode utama system pengajaran di lingkungan pesantren ialah system bandongan atau seringkali juga disebut system wetonan. Dalam system ini

sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid/santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Metode bandongan atau wetonan bias juga diartikan system pengajaran yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif dan metode pengajaran kelompok seperti memberikan sebuah konstruksi pemikiran dalam mengembangkan keilmuan yang lebih komprehensif. Dalam metode ini memberikan kebebasan pada para santri untuk bertanya, kritikan ataupun tanggapan tentang isi dari materi yang diberikan seorang kyai sehingga kesalahan-kesalahan dalam mengaji sesuatu dapat diminimalisir dengan beberapa pandangan kyai ataupun santri.

Dalam system bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.

## **2) Metode Sorogan**

Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan system pendidikan pesantren, sebab system sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual dan metode ini menekankan pada keaktifan belajar seorang santri dalam pencarian ilmu pengetahuan yang ingin diketahui dengan cara menyajikan kitab-kitab kepada kyai untuk dikaji.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman Masud dalam Nawawi (2004) "Seorang guru yang demokratis". Anekdote yang dikemukakan tentang diskusi dengan muridnya menunjukkan bahwa dia memberi kesempatan kepada muridnya untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda. Tidak seperti pendidikan otoritatif yang teacher center, Nawawi percaya pada potensi aktif dan keikhlasan individual.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru

mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang seorang dalam menguasai bahasa Arab.

### **3) Metode Musyawarah (*Bahtsul Masa'il*)**

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz atau mungkin oleh santri senior yang membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan seseorang di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya (Rahman: 1992).

Dalam metode musyawarah, system pengajarannya sangat berbeda dari system sorogan dan bandongan atau wetonan. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk Tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (masail diniyah) bagi peserta kelompok musyawarah biasanya yang akan bersidang. Hari-hari sidang dijadwal mingguan. Hari-hari sebelum acara diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kyainya. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas. Mereka yang mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi (Zamakhsyari, 2011: 53-58).

Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut system jurisprudensi madzhab imam Syafi'i diwajibkan menjadi pengajar kitab-kitab tingkat tinggi. Para kyai muda ini biasanya menulis komentar-komentar atau pendapat-pendapat dalam bahasa Arab di ruang-ruang terluang dipinggir.

#### **4) Metode Pengajian Pasaran**

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji. Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan di pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh Kya-Kyai senior dibidangnya. Titik beratnya pada pembecaan bukan pada pemahaman sebagaimana metode bandongan. Kebanyakan pesertanya justru para ustadz atau para kyai yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian tersebut. Dengan kata lain pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai-kyai yang dianggap senior (Rahman: 2002).

#### **5) Metode Hafalan (Muhafadhah)**

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan tauhid, Al-qur'an, sharaf dan nahwu. Dalam pembelajaran metode ini seorang santri di beri tugas oleh kyai untuk menghafal suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab (Rahman: 2002).

#### **6) Metode Demonstrasi (Praktek Ibadah)**

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Dengan mengikuti petunjuk dari para kyai atau ustadz. Kebanyakan metode demonstrasi ini dilakukan bagi materi fiqh dan akhlak. Biasanya santri langsung disuruh kyai untuk mempraktekkan bersuci misalnya cara sholat, cara mensucikan tembelek ayam yang ada di masjid atau di musholla.

Metode utama system pengajaran di lingkungan pesantren ialah system bandongan atau sekelompok atau yang seringkali di sebut dengan pengajian weton.

#### **d. Eksistensi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi**

Era globalisasi juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi social masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi

pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik (Muhammad Jamaluddin. 2012 *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, jurnal KARSA, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012).

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang secara keseluruhan diperkirakan memiliki santri kurang lebih 9 juta santri adalah merupakan potensi bangsa yang cukup besar. Potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif yang cukup besar bila dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya apabila kurang dikelola dengan baik, maka hal itu akan dapat memberikan dampak negatif yang cukup besar pula dalam pembangunan bangsa ini. Namun sayangnya, kenyataan jumlah santri yang besar itu hingga saat ini belum tertangani dengan baik sebagai akibat belum sinergisnya program-program pemerintah dengan pesantren. (Sulton & Ridlo: 2006).

Dilihat dari fungsinya keberadaan pesantren sejak awal perkembangannya tidak lebih hanyalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan. Pergeseran nilai tersebut setidaknya bisa digambarkan dengan realitas di lapangan saat ini yang mengatakan bahwa terdapat kategorisasi jenis-jenis pesantren, yakni ada yang mengkategorisasikan menjadi dua yaitu: pesantren salaf dan pesantren khalaf (Zamahsyari Dhofir: 2011). Sedangkan Maskuri Abdillah dalam Nurcholis Majid (1987) membagi pesantren menjadi empat kelompok yaitu: *pertama*, pesantren yang mendirikan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan atau Ebita/Ebitanas/UNBK baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTAI) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PTU) seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyah Demak dan pesantren Syafi'iyah Jakarta, *kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo dan pesantren

Daaru Rahman Jakarta, *ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Tegal Rejo Magelang, dan keempat, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian saja.

Dengan demikian setidaknya pesantren sudah menggunakan manajemen modern yang artinya pesantren telah memiliki visi, misi dan strategi yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang sudah disepakati bersama, pembagian kerja yang struktur, berorientasi pada stakeholders' dan transparansi dalam pengelolaannya. Untuk itu pada UU RI Nomer 20 tahun 2003 pendidikan pesantren telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional, baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern diharapkan bersama-sama pemerintah bisa membangun masyarakat dalam rangka pemerataan pendidikan melalui pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi.

### **3. Globalisasi dan Pendidikan Pesantren.**

Ada tiga penyakit besar masyarakat modern yaitu materialisme, hidonisme, dan individualisme (Haidar Putra Daulay: 2004). Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat egois yang mementingkan kehidupan pribadi di atas kepentingan umum. Gaya hidup hidonis membuat penyakit HIV/AIDS semakin menjamur. Sementara gaya hidup materialis menjadikan seseorang memaknai hidup berorientasi pada materi semata. Kalau 3 jenis penyakit di atas sudah benar-benar mewabah di tengah kehidupan masyarakat, bisakah pesantren menawarkan obatnya ?

Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. Pertama, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh, kedua, paradigma logis yaitu yaitu pengetahuan dengan obyek yang abstrak seperti filsafat, dan ketiga, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa (Tafsir. Ilmu hukum: 204). Selama ini pondok pesantren hanya membekali santri paradigma yang pertama dan yang ketiga. Sementara paradigma yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu pondok pesantren masa kini idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh peserta didik.



Meminjam bahasa Dauly (2004), ciri-ciri pesantren masa depan ada 3 yaitu: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme. Pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. Kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren di era globalisasi harus mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan outcome yang mudah terserap lapangan kerja dan mampu menjawab tantangan zaman. Tantangan modernitas yang paling berat adalah pergeseran nilai dan moral yang bersumber dari arus globalisasi dan tingginya angka konsumerisme dan ketergantungan masyarakat terhadap produk teknologi modern. Maka pesantren masa kini setidaknya memiliki beberapa ciri di antaranya: ledakan ilmu pengetahuan agama dan moral serta toleransi dan pluralisme (Muhammad Jamaluddin, 2012).

Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter social system pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumberdaya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna (Sulton & Khusnuridlo: 2006).

Dalam kurun waktu tertentu, pesantren telah membuktikan diri melalui pendidikan dan dakwahnya dalam menata moralitas bangsa yaitu manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip menyerukan amar ma'ruf (menyerukan kebaikan) dan nahi munkar (melawan kemungkaran). Di sinilah peluang pesantren dalam mendukung dan menyukseskan program-program pendidikan nasional yaitu:

- a. Pesantren sebagai media pemupukan mentalitas spiritual masyarakat dalam menyadari pentingnya agama sebagai fondasi atau benteng dari sifat-sifat kemungkar.
- b. Lembaga pesantren menggodok kader-kader mandiri sehingga terciptanya bangsa yang mandiri dan tidak tergantung pada bangsa lain.
- c. Demokratisasi merupakan nilai-nilai dasar yang dimiliki pesantren membuahkan hasil pada tumbuh kembangnya bangsa yang mengagungkan Negara demokrasi (Nasaruddin Umar: 2002).

Dengan demikian, maka pendidikan pesantren mampu menjadi benteng yang kokoh dalam melawan dampak negative globalisasi, terbukti dengan dasar agama yang kuat dalam keimanan dan ketaqwaan yang tinggi manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dari godaan perbuatan nahi munkar.

## **B. Kontektualisasi Teori dalam Riset**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang mengkaji tentang globalisasi dan pendidikan pesantren. Teori globalisasi yang dianut para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa Negara-negara dan kebudayaan local akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogeny.

Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut, Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat posisi teritis yang dapat dilihat, yaitu:

1. Para globalis positif dan optimis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggungjawab.
2. Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negative karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogeny dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).
3. Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional

selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan capital.

4. Para transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dlebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika menyangkal keberadaan konsep ini.

Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi dipahami sebagai “seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung”. Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negative atau, setidaknya, dapat dikendalikan (Teori Globalisasi menurut Dede Riyan Sudana (2011) [http://www.scribd.com/doc, teori-globalisasi](http://www.scribd.com/doc/teori-globalisasi)).

Sedangkan teori pendidikan pesantren diawali dari teori pesantren. Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut dengan kyai. Dan dimana di dalamnya terdapat sebuah suarau atau masjid dan asrama tempat mondok bagi santri. Di dalam lembaga pesantren pasti terdapat pendidikan baik itu formal maupun non formal. (M. Dawam Raharjo, 1974: 83).

Dengan demikian hubungan globalisasi dengan pendidikan pesantren erat sekali karena salah satu pendidikan yang bisa merespon globalisasi dengan arif dan bijaksana adalah pendidikan yang ada di pesantren.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab tiga ini membahas tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) subyek penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui peristiwa atau permasalahan yang terjadi di lapangan secara sistematis dan mendalam serta disajikan dalam bentuk deskripsi tentang dampak positif dan negatif globalisasi terhadap masyarakat, aspirasi stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi, dan bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi.

Jenis penelitian ini deskriptif artinya penelitian ini berusaha mengungkapkan secara obyektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan berkaitan dengan masalah globalisasi dan pendidikan pesantren: membaca aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, dengan cara mendeskripsikan suatu peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah pondok pesantren Al Islah Bondowoso.. Tepatnya berada di Jl. Raya Jember Km. 07 No. 17-19 Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut : (1) pondok pesantren Al Islah merupakan pondok yang sangat diminati masyarakat karena terkenal dengan kedisiplinannya yang ketat, (2) penanaman pendidikan karakter melalui budaya-budaya yang diterapkan di pondok pesantren Al Islah Bondowoso, (3) memiliki beberapa program unggulan diantaranya: Kuliyatul Muballighin (KMI) yang membekali para santrinya dengan ilmu dakwah dan dibimbing menghafal Al-Qur'an beserta terjemahnya dengan tujuan untuk mencetak kader-kader da'i dan da'iyah yang siap terjun ke masyarakat, dan (4) memiliki program Satpampes (pasukan khusus) ini merupakan organisasi terkuat dan terhandal karena

di Satpampes ini para santri di latih mulai dari tata cara bertahan hidup dalam hutan, bertahan hidup dalam situasi apapun, kepramukaan, dan lain-lain.

### 3. Subyek Penelitian

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive*. Maksudnya yaitu penentuan informan dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu (Arikunto, 2002 : 128) Teknik penentuan informan ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dan cukup valid serta sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan *snowboling* atau bola salju maksudnya mencari informan melalui seorang informan kemudian bertanya siapa lagi orang yang mengetahui banyak tentang fokus penelitian tersebut.

Sedangkan informan kuncinnya (*key informant*) adalah pengasuh pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Kemudian untuk kelengkapan data dan verifikasi keabsahan data juga sangat diperlukan informan seperti para ustadh, wali santri, dan segenap santri., Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digali dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Karena data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau tulisan baik itu yang disampaikan langsung melalui lisan maupun tulisan. juga tindakan selebihnya berupa dokumen, arsip dan foto” (Moleong, 2000 : 112-116). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan focus penelitian.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa :

- a. Sumber data primer terdiri dari: hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Islah Bondowoso, para ustadh, pengurus pondok, segenap wali santri dan para santri.
- b. Sumber skunder terdiri dari : dokumen, arsip, foto, dan catatan lain yang berhubungan dengan focus penelitian.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) (2) observasi partisipan (*participant obsevation*), dan (3) studi dokumentasi.

*Wawancara mendalam* merupakan suatu percakapan bermakna yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh interviewer kepada interviewee, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan pengetahuan, pengalaman, dan penginderaan (Nasution, 1996 : 80). Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun langkah-langkah dalam wawancara diawali dengan sowan terlebih dahulu ke pondok pesantren Al Islah untuk menemui pengasuh pondok yaitu Bapak Kyai Toha Zakariya dengan maksud menyerahkan surat izin penelitian dan sekaligus wawancara tentang globalisasi dan pendidikan pesantren.

*Observasi partisipan* yaitu suatu observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi (Riyanto, 1996 : 79). Dalam penelitian ini observasi partisipan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Al Islah Bondowooso dan dilaksanakan oleh subyek-subyek yang ada dilokasi dan mengembangkan pemahaman terhadap latar belakang sosial yang kompleks yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam setting, khususnya yaitu fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian..

*Studi dokumentasi* yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, catatan-catatan, dokumen foto, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data skunder yang berkaitan dengan arsip, dokumen atau catatan program kegiatan, dari pengasuh pondok Al Islah, kepala sekolah, para ustadh,, para santri, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dan data ini dimanfaatkan sebagai perlengkapan dan penunjang data primer sehingga memperoleh data yang utuh, komprehensif dan berkualitas.

## **6. Analisis Data**

Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang penyelidikannya tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual, dan analisisnya dilakukan dengan model interaktif melalui tiga jalur yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman: 1992), . Ketiga cara tersebut merupakan alur kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

*Reduksi data*, dilakukan dengan cara pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian memilah-milah data, membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus, menulis memo dan menginterpretasi data sehingga diperoleh temuan-temuan penelitian yang bermakna. Dari masing-masing tahapan tersebut tidak semuanya digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi hanya beberapa tahapan saja, yang dianggap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam fokus penelitian. Sedangkan data yang tidak diperlukan di buang (reduksi).

*Penyajian data* merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi, prosesnya dilakukan setelah data diperoleh dan ditemukan jelas maknanya seperti misalnya, data tentang dampak positif dan negatif globalisasi terhadap masyarakat, aspirasi stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi, dan bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi.

*Penarikan kesimpulan/verifikasi* maksudnya analisis data dilakukan secara terus menerus baik selama pengumpulan data maupun sesudah pengumpulan data, guna penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan suatu pola tentang suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan awal yang bersifat longgar dan terbuka. Selanjutnya kesimpulan akhir dapat dirumuskan setelah pengumpulan data serta metode pencarian ulang yang digunakan berdasarkan formulasi-formulasi yang sekaligus menjadi kesimpulan sementara.

## **7. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria sebagaimana yang ditemukan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000 : 173), yaitu ; (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan dua dari empat kriteria tersebut yaitu;

### **a. Kredibilitas**

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dan kepercayaan dari data dan informasi yang dikumpulkan harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Nasution, 1988). Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengecekan dari tujuh teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu (1) Triangulasi, dan (2) diskusi teman sejawat.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi

yang dikumpulkan melalui informan satu kemudian dikroscek dengan informan yang lain. Sedangkan triangulasi metode adalah dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan melalui metode tertentu dikroscek dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui metode lain.

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat baik itu dengan rekan tim penelitian maupun dengan para ustadh yang diajdiikan informan. Semasa dilapangan peneliti akan berusaha mendiskusikan hasil penggalian data atau informasi dengan stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso.

### **b. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan data yang dihimpun melalui pelacakan data dan informasi dengan cara penelusuran (*audit trail.* ) Untuk audit trailnya adalah pengasuh pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Caranya setelah laporan peneltitian ini selesai dikerjakan, maka hasilnya dikonfirmasi kepada pengasuh pondok, apakah yang ditulis di dalam laporan penelitian ini sudah sesuai dengan apa yang terjadi di pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan temuan-temuan dalam penelitian dengan data yang telah dikumpulkan sebagai pendukung. Jika temuan-temuan dalam penelitian ini memenuhi syarat. Namun sebaliknya, jika hasilnya tidak koheren, maka dengan sendirinya temuan dalam penelitian ini dinyatakan gugur, dan sebagai tindak lanjut peneliti harus turun ke lokasi lagi untuk mengadakan pengumpulan data hingga memperoleh data yang sesungguhnya.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Lazimnya penelitian itu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan.

- 1) Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan fokus penelitian, konsultasi kepada dosen yang lebih senior, menghubungi lokasi penelitian, menyusun proposal penelitian, diajukan ke LP2M, setelah ada pengumuman baru seminar proposal penelitian, bila diterima kemudian penandatanganan kotrak dan mengurus surat izin penelitian.



- 2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data dan pencatatan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.
- 3) Tahap analisis data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat, serta memberi makna.
- 4) Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi, dan penjilidan kemudian pengumpulan laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab empat ini, dibahas tentang; (a) hasil penelitian yang dituangkan dalam penyajian data, dan (b) pembahasan temuan penelitian.

#### A. Paparan Data

##### 1. Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso Terhadap Globalisasi.

Globalisasi, sesuai dengan asal katanya yaitu **global** (sedunia, sejagat) adalah suatu proses terjadinya perluasan skala kehidupan manusia dari bentuknya, yang lokal menuju nasional untuk kemudian **mengglobal**, meluas ke seluruh dunia atau mendunia. Mengapa proses itu terjadi? Tidak lain adalah adanya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi. Dengan teknologi transportasi memungkinkan manusia berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya dengan cepat. Penemuan pesawat terbang misalnya, telah menyebabkan mobilitas manusia yang lebih intens.

Demikian pula, perkembangan teknologi komunikasi telah menyebabkan terjadinya aktifitas dan mobilitas manusia yang mendunia pada tingkat non fisik yakni berupa pergerakan ide, informasi maupun isu-isu. Perbatasan fisik geografik menjadi tidak lagi berarti karena gampang sekali ditembus. Jadi, globalisasi ini menunjukkan perubahan besar dalam masyarakat dunia. Apa yang ditunjukkan bukan sesuatu yang remeh. Bukan sekedar soal kita menambahkan perlengkapan modern seperti video, fashion, televisi, parabola, komputer dan sebagainya dalam cara hidup. Kita hidup di dalam dunia yang sedang mengalami transformasi yang luar biasa, yang pengaruhnya hampir melanda setiap aspek dari kehidupan. Entah baik atau buruk, kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siapapun, namun dampaknya bisa kita rasakan.

Statemen di atas dibenarkan oleh Bapak Ahmad Rastiadi, selaku ustadh dan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) di pondok pesantren Al Islah Bondowoso, dalam wawancara Beliau menyatakan sebagai berikut.

Terhadap globalisasi kita sebagai anggota masyarakat tidak bisa mengelak bahkan tidak mampu mengelak, mau tidak mau kita harus mengikutinya, tetapi jangan lupa harus ada yang kita pertahankan yaitu nilai –nilai ajaran agama Islam yang meliputi ajaran aqidah (katauhidan), fiqh (syari,ah), dan akhlak. Karena hanya dengan memegang teguh nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut kita bisa mengarungi globalisasi dengan seimbang dalam arti kita bisa mengambil yang positif dari globalisasi untuk kemajuan dan perkembangan hidup kita dan menghindari yang negative dari globalisasi untuk keselamatan hidup kita baik di dunia maupun di akhirat.(Wawancara Sabtu, 27 Oktober 2018).

Pernyataan ustadh Rastiadi dibenarkan oleh Bapak Mukhlisin selaku Kepala Sekolah Kuliyyatul Mubalighin Al Islamiyah (KMI) di Pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Beliau juga mengungkapkan sebagai berikut.

Untuk mengsikapi pengaruh globalisasi para santri sejak awal masuk pondok pesantren Al Islah Bondowoso sudah ditanamkan apa itu arti hidup ini ? Jawabannya hidup itu adalah perjuangan, hidup itu adalah ibadah. Segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan ini harus kita barengi dengan niat ibadah. Sebagai contoh pendidikan (santri mondok di pondok pesantren Al Islah Bondowoso) dengan bersekolah itu harus diniyati ibadah jangan sampai sekolah dan kuliah itu hanya untuk mencari ijazah. Ijazah itu merupakan efek dari pendidikan saja karena sudah sampai finist. Bersekolah atau kuliah itu selain diniyati ibadah juga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Karena menuntut kedua ilmu tersebut adalah wajib hukumnya sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW. “Barang siapa ingin memperoleh atau menguasai dunia, maka harus dengan ilmu pengetahuan umum, namun barangsiapa yang ingin memperoleh akhirat maka juga harus dengan ilmu pengetahuan agama Islam” (Wawancara Sabtu, 10 Nopember 2018).

Pengaruh negative globalisasi bisa dikatakan sebagai serangan yang luar biasa terhadap mentalitas masyarakat khususnya generasi muda termasuk para santri. Untuk itu perlu adanya strategi dalam mensikapi pengaruh globalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadh Yudi Ardian selaku ustadh dan dosen STIT pondok Pesantren Al Islah Bondowoso sebagai berikut.

Strategi yang paling jitu bagi masyarakat untuk mensikapi pengaruh globalisasi yang positif yaitu dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk sesuatu hal yang positif sebagai contoh memanfaatkan media social internet untuk pengembangan ilmu pengetahuan baik umum maupun ilmu pengetahuan agama dengan cara mengambil referensi-referensi dari E-book, E-journal, makalah, insiklopedi, dan lain-lain untuk kepentingan penulisan karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk mensikapi pengaruh negative globalisasi terhadap masyarakat yaitu bisa dengan cara salah satunya yaitu dengan memondokkan putra-putrinya dengan tujuan agar mereka memahami dan mendalami ilmu agama di samping juga mendalami ilmu pengetahuan umum (Wawancara, Ahad 25 Nopember 2018).

Menurut pandangan Ibu Zulaikhah Ahmad, selaku dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah pondok pesantren Al Islah Bondowoso tentang pengaruh globalisasi terhadap masyarakat termasuk para santri beliau menyatakan sebagai berikut.

Pengaruh globalisasi terhadap masyarakat itu meliputi 2 macam ada pengaruh positif dan ada pengaruh negative. Pengaruh positif yaitu (1) adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) disegala bidang baik bidang pendidikan, social, budaya, ekonomi, kemanan, dan politik. Sebagai contoh bidang pendidikan kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan contohnya informasi tentang beasiswa dan pertukaran pelajar/mahasiswa dalam skala internasional, informasi

tentang lowongan pekerjaan PNS guru, dosen dan tenaga administrasi pendidikan. Selanjutnya sarana prasarana dan media pendidikan semakin canggih, strategi dan metode pembelajaran semakin bervariasi, kualitas guru semakin meningkat, belajar siswa semakin aktif dan pencarian referensi semakin mudah bisa lewat internet dan lain sebagainya, (2) tingkat kehidupan menjadi semakin lebih baik, (3) meningkatnya pembangunan, (4) kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan, dan (5) kemudahan dalam bertransaksi melalui online. Sedangkan pengaruh negative globalisasi adalah (1) menurunnya nilai-nilai agama sebagai contoh malas sholat, malas mengaji Al Qur'an, puasa Romadhon tidak penuh dan malas belajar, (2) menjadi individualistic, dan (3) mudah terpengaruh oleh budaya-budaya barat baik budaya berpakaian, pergaulan, dan selera makanan (Wawancara, Selasa, 4 Desember 2018).

Tidak kalah pentingnya pendapat Ibu Nurul putri dari almarhum Bapak Kyai Haji Maksum selaku pengasuh. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

Untuk mensikapi globalisasi tentunya kita harus memahami dampak positif dan negative dari globalisasi tersebut. Kita harus tahu bahwa sisi positif globalisasi jika dimanfaatkan untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat bagus karena dengan adanya media social khususnya internet bisa dimanfaatkan untuk mencari sumber-sumber referensi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar dalam rangka menjalin kerjasama sama dalam bidang kemajuan pendidikan dan lain-lain. Sedangkan sisi negatifnya tentu harus kita hindari semaksimal mungkin, karena bisa merusak mental, akhlak, dan moral generasi muda (santri) bangsa. Sebagai contoh kalau media social dimanfaatkan untuk hal-hal yang pornografi maka menjadikan anak tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga terjerumus ke perilaku sek bebas dan lain sebagainya (Ahad 25 Nopember 2018).

Adapun menurut pandangan para santri, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Hanafi sebagai pelajar Kuliyyatul Muballighin Al-Islamiyah kelas 6 tentang pengaruh globalisasi terhadap kehidupan masyarakat khususnya anak muda adalah sebagai berikut.

Zaman selalu berubah, perubahan zaman selalu dibarengi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan zaman selalu mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dari segi pergaulannya, budayanya, gaya hidupnya, dan lain sebagainya. Namun yang perlu diingat pengaruh globalisasi itu pasti ada yang positif dan ada yang negative. Sebagai anak muda kita harus bisa mengambil yang positif yaitu dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi informasi terutama yang berkaitan dengan media social internet kita harus menggunakan untuk mencari literature-literatur yang berkaitan dengan tugas kita dalam proses pembelajaran. Namun sayangnya di pondok pesantren Al Islah Bondoowowso ini semua santri tidak diperbolehkan membawa handphone. Hanya dalam momen-momen tertentu saja misalnya mau menghubungi orang tua baru menghadap ke ustadh yang memang bertugas untuk melayani santri yang butuh atau ada perlu dengan orang tua namun dengan waktu yang terbatas dan dalam pengawasan ustadh.

Senada apa yang dikemukakan oleh Ahmad Hanafi, Alfan Haki santri kelas 6 Kulliyatul Mubalighin Al Islamiyan pondok ppesantren Al Islah Bondowoso menambahkan pernyataan ketika diwawancarai peneliti sebagai berikut:

Selain santri diperbolehkan menggunakan handphone untuk menghubungi orang tua bila ada keperluan, selanjutnya agar santri tidak ketinggalan informasi santri diberi media untuk bisa membaca koran yang setiap hari dipasang di majalah dinding, selain itu boleh menonton televisi (TV) namun dalam momen-momen tertentu seperti nonton bareng tentang film G.30S PKI, film perjuangan 10 Nopember, dan film-film yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam (Wawancara Sabtu, 27 Oktober 2018).

Sedangkan pandangan wali santri tentang pengaruh globalisasi terhadap masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Alfin dan Ibu Asmiyah wali santri dari ananda Mohammad Irdian adalah sebagai berikut.

Globalisasi di satu sisi banyak membawa **pengaruh positif** seperti pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Dengan teknologi informasi masyarakat bisa mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi di dunia (di Negara manapun) baik itu perkembangan pendidikan umum maupun pendidikan agama, perkembangan ekonomi, nilai tukar uang, kriminalitas, social budaya, politik, dan keamanan yang ada di Negara kita maupun di dunia. Namun yang paling ditakutkan oleh para orang tua adalah **pengaruh negative** dari globalisasi terhadap generasi muda khususnya bagi anak-anak yang masih usia sekolah karena mentalitas mereka masih labil sehingga masih mudah terpengaruh oleh program-program yang ditawarkan media social yang condong ke arah negative misalnya program game yang membuat anak lupa belajar, lupa sholat bahkan lupa makan, kemudian mudahnya melihat film pornografi sehingga mempengaruhi mental anak untuk terjerumus ke sex bebas, mudahnya mendapatkan berbagai macam narkoba, minuman keras dan mudahnya mendapatkan teman melalui twiter, instagram, facebook, dan lain-lain membuat anak salah pergaulan sehingga akhirnya terjerumus kepada tindak kriminalitas seperti tawuran remaja, pencurian, penodongan, pemerkosaan bahkan pembunuhan (Wawancara Ahad, 25 Nopember 2018).

Pernyataan wali santri tersebut di atas benar adanya, karena peneliti melihat sendiri melalui observasi, bahwa pondok pesantren Al Islah Bondowoso tetap tidak ingin para santrinya ketinggalan informasi karena tidak diperkenankan membawa HP dan tidak diperkenankan melihat TV. Maka pihak pondok tetap memberi kesempatan kepada para santri untuk menambah ilmu pengetahuan dengan cara berlangganan koran dan kemudian koran tersebut di pasang di majalah dinding yang memang dikhususkan untuk para santri agar tetap bisa membaca informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pengembangan IPTEK (Observasi, 27 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh globalisasi terhadap masyarakat menurut pandangan

stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso yaitu meliputi 2 hal: **(1)** pengaruh positif: (a) kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta informasi (b) adanya kemudahan dalam komunikasi dan transformasi yang membuat kehidupan manusia menjadi semakin mudah, (c) tingkat kehidupan yang lebih baik, (d) kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan, dan (e) kemudahan dalam bertransaksi melalui online. **(2) pengaruh negatifnya** yaitu (a) mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negative (sex bebas, narkoba, minum-minuman keras, dan tindak kriminalitas), (b) gaya hidup hedonism, foya-foya, dan konsumtif, (c) semakin lunturnya nilai-nilai keagamaan (malas sholat, malas mengaji al Qur'an, dan malas berbuat kebajikan), (d) dekadensi moral (tawuran, sex bebas, narkoba, pemerkosaan, dan pembunuhan), (e) terbentuknya sikap individualitas atau mementingkan diri sendiri tidak peduli dengan orang lain, dan (f) mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya barat melalui internet dan Televisi yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama.

## **2. Eksistensi dan Urgensi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi Menurut Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso.**

Bagi Indonesia, penegakan akhlak ini semakin menjadi penting karena masyarakat kita pada hakikatnya bersifat paternalistis, yaitu suatu masyarakat yang banyak berorientasi ke atas. Selain itu, penegakan dan pengamalan akhlak harus betul-betul menjadi perhatian pemerintah. Karena taat asas dalam pemerintahan dan dunia usaha merupakan salah satu prasyarat dalam upaya kita untuk mengentaskan kemiskinan serta mengurangi kesenjangan di berbagai bidang. Terkait dengan upaya peningkatan etika dan akhlak, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Menyusun kode etik profesi yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa.
- b. Meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak.
- c. Mengembangkan kepribadian bangsa, yaitu jujur, ramah, sopan, dan terbuka.

Hal tersebut di atas, menjadi perhatian pengasuh pondok Al Islah Bondowoso yaitu Ibu Nurul putri dari almarhum Bapak Kyai Maksun selaku pengasuh. Beliau mengungkapkan sebagai berikut.

Pondok Al Islah Bondowoso ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak kader muslim yang benar dan pintar, mu'min yang sholeh dan mushlih, mendidik anak menjadi cerdas nan manfaat, berhati khusu' nan taat, bekerja keras nan giat untuk memperbaiki kualitas diri, kualitas ekonomi dan kualitas social masyarakat dan aktifis serta muballig perekat ummat. Untuk itu mewujudkan semua tujuan dan cita-cita dari Ayahanda Bapak KH. Maksun tersebut, maka dalam pelaksanaan

pembelajaran di pondok Al Islah ini semua santri harus mengikuti semua program kegiatan yang ada di sekolah dan yang ada di pondok pesantren, selanjutnya semua santri harus mentaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren dan juga yang ada di sekolah. Untuk program kegiatan yang ada di sekolah berupa kurikulum dan peraturan kedisiplinan bisa di lihat pada lampiran 5. (Minggu, 18 Nopember 2018).

Pernyataan Ibu Nurul selaku putri dari pengasuh pondok Al Islah tersebut dibenarkan oleh Bapak Mukhlisin selaku kepala sekolah Kulliyatul Muballighin Al Islamiyah, Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Pendidikan pesantren itu penting dan anak dipondokkan itu perlu, agar anak memiliki dasar agama yang kuat. Dengan dasar agama yang kuat, maka anak akan mampu mensikapi globalisasi dengan positif yaitu globalisasi digunakan untuk sesuatu hal yang positif misalnya untuk menambah wawasan pengetahuan umum. Sebagai contoh di pondok pesantren Al Islah Bondowoso globalisasi menyumbang pengetahuan tentang (1) perpustakaan Maktabah syamilah, (2) adanya kerjasama pondok pesantren Al Islah Bondowoso dengan Nan Yang dalam bidang pertukaran informasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai contoh kegiatan 1 bulan mengenal Indonesia bagian Timur, (3) adanya bantuan-bantuan dari negara Malaysia yaitu berupa hewan kurban setiap tahun, dan dari Negara Singapura memberi bantuan tentang pengembangan IPTEK dan guru berbahasa Inggris serta beberapa computer, (Sabtu 10 Nopember 2017).

Ustadh Yudi Ardian selaku ustadh dan dosen STIT pondok Pesantren Al Islah Bondowoso juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

Keberadaan pondok pesantren bagi masyarakat itu sangat penting khususnya bagi anak-anak kita karena pondok pesantren selalu menanamkan dan mengajarkan (1) Aqidah atau ketauhidan dimana santri dikenalkan betul tentang kepercayaan kepada sesuatu kekuatan yang diatas kekuatan manusia yaitu kekuatan Alloh SWT., (2) Syari'ah atau fiqh yaitu bagaimana tata cara berhubungan kepada Alloh yang berwujud ibadah baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghoiru mahdhoh, tata cara berhubungan dengan sesama manusia yang ada kaitannya dengan jual beli (fiqh mua'amala), pernikahan (fiqh munakahah), pembagian warisan (fiqh mawaris) dan lain sebagainya, dan (3) Akhlak yaitu bagaimana akhlak kita hubungan dengan Alloh SWT (hablun minalloh) dan akhlak kita terhadap sesama manusia (hablun minannas). Selain itu keberadaan pondok pesantren itu penting karena pondok pesantren itu merupakan tempat pengkaderan generasi yang handal untuk menghadapi pengaruh globalisasi baik yang positif maupun yang negative. Karena independensi pesantren sehingga tidak mudah dihegemoni oleh siapapun (Wawancara, Ahad 25 Nopember 2018).

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh wali santri salah satunya yaitu dengan cara memasukkan anaknya sekolah di pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Tentunya sebagai orang tua pasti tidak ingin putra-putrinya terpengaruh oleh sesuatu hal negative. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Anik Ismawati sebagai berikut.

Saya sengaja memasukkan putra saya walaupun awalnya terkesan memaksa kepada anak, namun akhirnya anak saya mengerti dan memahami keinginan kedua orang

tuanya kenapa ia dimasukkan ke pondok pesantren Al Islah Bondowoso ini, yaitu tiada lain tujuan kami adalah untuk (1) agar anak kami bisa memperdalam ilmu agama, karena dengan agama yang kuat pasti ia akan memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya terutama pasti dia akan selalu amal makruf nahi munkar yaitu selalu melakukan perbuatan yang baik tentunya pasti selalu menjalankan perintah Allo dan Rasulnya serta pasti menjahui perbuatan yang dilarangnya. (2) agar anak kami tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negative, budaya yang negative, dan teman yang kurang baik, dan (3) agar sholat fardhunya (5 waktunya), sholat sunnahnya, puasanya, dan bahkan sholat dhuha dan tahajudnya terjaga (Wawancara Ahad, 25 Nopember 2018).

Para santri berpendapat, di antaranya yaitu Ahmad Haki Lesi santri dari Ambon kelas 6 Kulliyatul Mubalighin Al Islamiyah dan Alfian Darojad dari Madura. Mereka berdua mengatakan sebagai berikut.

Dengan masuk pondok pesantren Al Islah Bondowoso ini, kita bisa mensikapi globalisasi dengan arif dan bijaksana. Globalisasi tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya generasi muda termasuk santri pondok pesantren Al Islah Bondowoso ini. Pengaruh secara umum adalah mempengaruhi kehidupan masyarakat dari sisi gaya hidup menjadi konsumtif, pergaulan menjadi semakin bebas tanpa batas karena memiliki teman di media social dari kalangan manapun, dari negara manapun, dan lain sebagainya. Namun dengan kami berdua sekolah di pondok pesantren, maka kami bisa mensikapi globalisasi itu dengan kita manfaatkan untuk sesuatu hal yang positif yaitu antara lain (1) menambah wawasan baik pengetahuan dan keterampilan, (2) mudah berkomunikasi dengan siapapun melalui media social internet seperti WA, Facebook, Instagram, Twiter dan lain-lain, (3) bisa membaca berita melalui internet baik yang berkaitan dengan pendidikan, politik, social budaya, ekonomi, bahkan tindak criminal, dan lain-lain. (Wawancara, Sabtu 27 Oktober 2018).

Hal yang sama disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Febi Maulana siswa Kulliyatul Mubalighin Al Islamiyah kelas 6 sebagai berikut.

Dengan sekolah sambil mondok kami jadi tahu kenapa orang tua kami memasukkan kami di pondok pesantren. Ternyata tujuannya agar kami selamat dari pengaruh negative globalisasi. Walaupun globalisasi itu memiliki sisi positif tapi jangan lupa globalisasi juga memiliki sisi negative yang harus kita jahui yaitu diantaranya (1) membuat perilaku masyarakat khususnya generasi muda/santri menjadi negative karena mengkonsumsi narkoba, sex bebas, sering buli teman, menjadi sering berbohong, membuat berita hoax, lupa mengaji, lupa sholat, waktu tidak di manfaatkan untuk kebaikan, hura-hura, dan lain-lain, (2) kecanduan teknologi, dan (3) berani kepada orang tua apabila keinginannya tidak dipenuhi.

Dalam kesempatan yang sama Izul Fikri Arif Tamami santri kelas 6 KMI Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso, juga mengemukakan kenapa dia dimasukkan ke pondok ? Ia baru tahu bahwa mondok itu penting dan perlu, setelah ia merasakan kehidupan di pondok pesantren. Ternyata dalam proses menjalani kehidupan anak itu perlu:



1. Bimbingan orang tua agar anak selalu termotivasi belajarnya untuk kesuksesan pendidikan anak.
2. Bimbingan ustad/guru sangat dibutuhkan untuk menjadikan anak/santri tetap semangat belajar dan keberhasilan pendidikannya serta selalu berada di jalan yang benar.
3. Berada di pondok pesantren agar perilaku anak/santri selalu dalam pengawasan pengurus pondok, para ustadh, dan pengasuh pondok pesantren dengan peraturan-peraturan dan kedisiplinan yang ketat.
4. Mengikuti semua kegiatan dan majlis-majlis taklim yang ada di pondok pesantren.
5. Pandai-pandai mencari teman yang baik, biar tidak salah pergaulan.
6. Rajin ibadah terutama sholat wajib lima waktu, sholat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, serta memperbanyak dhikir.
7. Bisa menahan diri dari pengaruh hawa nafsu atau keinginan-keinginan yang tidak bermanfaat atau tidak ada gunanya (Wawancara, Sabtu 27 oktober 2018).

Orang tua dari santri Fathur Rohman yang berasal dari Ambon, berpendapat sebagai berikut:

Mondok itu sangat perlu bagi anak kami karena ketika melihat anak kami sudah mulai terpengaruh dengan adanya globalisasi khususnya media social internet yaitu mulai suka cattingan, WA-an, Face bookan, merokok, suka keluar dengan teman-teman tidak jelas apa kegiatannya, dan lain-lain, akhirnya saya memutuskan bahkan seperti memaksa anak kami untuk mondok dengan tujuan (1) agar ia selamat dari pengaruh negative globalisasi, (2) ingin anak saya menjadi lebih bagus perilakunya, kepribadiannya, ibadahnya, dan masa depannya (27 Oktober 2018).

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh Fathur Rahman sendiri, bahkan didukung oleh temannya yang bernama An Nasa Furqon dan Fahas siswa kelas 6 KMI, mereka bersama-sama mengungkapkan bahwa.

Mondok itu perlu karena (1) bisa membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh oleh dampak negative globalisasi, (2) mondok bisa menambah peningkatan iman karena dengan mengikuti mengaji kitab pasti selalu ada materi nasehat-nasehat yang diberikan oleh Kyai dan para ustadh untuk membimbing aqidah atau ketauhidan santri, (3) mondok bisa menjadikan santri termotivasi untuk rajin membaca Al Qur'an, sholat lima waktu berjamaah, rajin belajar, mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits, dan (4) selalu mendapatkan bimbingan dari para pengurus pondok dan para ustadh agar selalu amar makruf nahi munkar (27 Oktober 2018).

Sedangkan Bapak Mukhlisin selaku kepala sekolah KMI dalam kaitannya dengan aspirasi stake holder terhadap globalisasi beliau mengatakan sebagai berikut.

Anak dipondokkan atau kemauannya sendiri ingin mondok itu sangat bagus karena disamping alasan tersebut di atas, mondok itu bisa membuat anak/santri menjadi mandiri dalam arti anak mampu mengurus dirinya sendiri mulai dari makannya, pakaiannya, rasa tanggung jawabnya yaitu kapan ia harus tidur, kapan harus bangun, mandi, kapan harus sekolah, kapan ia harus belajar, mengaji, sholat berjamaah, dan

lain-lain. Selain itu anak diajari untuk memiliki kemandirian dalam hal kualitas diri, ekonomi, dan social (KADES) (10 Nopember 2018).

Pendidikan pondok pesantren itu memang sangat diperlukan bagi generasi muda sekarang karena pendidikan formal di luar pondok pesantren belum sepenuhnya mampu mengontrol dan mengawasi peserta didiknya untuk tidak terpengaruh dari globalisasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Zulaikhah Ahmad selaku dosen STIT pondok pesantren Al Islah Bondowoso sebagai berikut.

Pentingnya pendidikan pesantren di era globalisasi itu adalah dikarenakan pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis saja, melainkan ada yang jauh lebih penting yaitu sebagai wahana menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini sangat penting terutama di era globalisasi dimana interaksi antar bangsa tidak mengenal batas, sehingga nilai moral dan agama dapat dijadikan sebagai benteng pengendali dari dampak negatif dari hal-hal yang ditimbulkan globalisasi.

Selanjutnya beliau juga mengungkapkan sebagai berikut.

Orang tua memasukkan putra putrinya untuk sekolah di pondok pesantren dengan alasan (1) orang tua menganggap bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya membekali anak ilmu pengetahuan dan keterampilan saja namun juga untuk kepentingan duniawi tetapi orang tua juga berkeinginan anaknya mendapatkan bekal untuk kesejahteraan kehidupan di akhirat, oleh karena itu diperlukan bekal nilai-nilai moral dan agama sebagai pengendali dari dampak negative globalisasi, dan (2) Ada orang tua yang memasukkan anaknya sekolah di pondok pesantren, karena anaknya sudah terpengaruh dampak negative globalisasi, kemudian dimasukkan sekolah ke pondok pesantren supaya anaknya bisa berubah menjadi baik. Biasanya yang kedua ini bisa menjadi virus yang tidak bagi santri-santri di pondok pesantren (Wawancara, Selasa 4 desember 2018).

Dari beberapa hasil wawancara tersebut diatas, ada yang memang betul-betul menjadi perhatian dalam observasi peneliti yaitu ketika para wali santri menjenguk putra-putrinya mereka antusias sekali walaupun putra-putrinya keluar kelas masih jam 12.30 WIB namun mulai jam 10.00 WIB sudah banyak yang menunggu di bapenta. Hal tersebut menunjukkan betapa kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anaknya. Sebagai pengganti rasa cinta dan sayang orang membawakan oleh-oleh apa saja baik makanan, minuman, buah-buahan dan lain-lain. Selanjutnya setelah ketemu anaknya, wali santri pada menyuapi makan anaknya ada yang sampai membawa nasi satu tremos besar lengkap dengan lauk pauk dan segala macam buah terutama buah mangga beliau membawa banyak sekali karena kebetulan sekarang ini lagi musim mangga. Bahkan ketika makan tidak hanya untuk anaknya sendiri namun dengan mengajak teman-teman santri dari putranya diajak makan semua. Dan wali santri yang lain menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian kepada putra putrinya berbagai macam cara ada yang dipijitin, ada yang dicium, ada yang dirangkul dan lain sebagainya. Itu semua sebagai cara mensikapi agar anaknya betah berada

di pondok dan tidak merasa diasingkan, dan yang paling penting semuanya itu dilakukan agar anaknya tidak terpengaruh negative dari globalisasi (Observasi, Ahad 25 Nopember 2018).

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso itu bisa dikatakan sangat perlu sekali karena mondok di pesantren itu (1) bisa membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh oleh dampak negative globalisasi, (2) bisa menambah peningkatan iman karena dengan mengikuti mengaji kitab pasti selalu ada materi nasehat-nasehat yang diberikan oleh Kyai dan para ustadh untuk membimbing aqidah dan akhlak santri, (3) bisa menjadikan santri termotivasi untuk rajin membaca Al Qur'an, sholat lima waktu berjamaah, rajin belajar, mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits, dan (4) selalu mendapatkan bimbingan dari para pengurus pondok dan para ustadh agar selalu amar makruf nahi munkar.

### **3. Bentuk-bentuk Program Pendidikan Pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam Merespon Globalisasi**

Pendidikan harus menyiapkan generasi masa depan, dan guru harus menjadi pembelajar sejati. Untuk seorang guru dalam *transformasi of kwnoledge* harus:

- a. Mengikuti perkembangan dalam bidang yang diajarkan
- b. Mengikuti perkembangan dalam bidang pembelajaran, misalnya *How People Learn*, *Brain Based Learning* termasuk pemakaian teknologi
- c. Senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan
- d. Senantiasa memotivasi diri untuk memberikan yang terbaik.

Untuk itu pondok pesantren Al Islah Bondowoso berusaha memberikan program-program pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dalam arti kebutuhan dunia kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rastiadi selaku ustadh di Kulliyatul Muballighin Al Islamiyah juga dosen di Sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah sebagai berikut.

- a. Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) Kelompok Belajar Islam Terpadu
- b. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK\_IT)
- c. Sekolah Dasar (SD) Plus
- d. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus
- e. Kulliyatul Muballighin Al Islamiyah (KMI) 6 tahun setingkat Tsanawiyah dan Aliyah.
- f. Program takhassus
- g. Tahfidhul Qur'an dan Terjemah
- h. Program hubungan dengan masyarakat yaitu mengaji Kitab tafsir jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok

pesantren Al islah bondowoso. Untuk Kurikulumnya bisa di lihat pada lampiran. 6 (Sabtu 10 Nopember, 2018).

Ustadh Mukhlisin juga mengungkapkan bahwa, di pondok pesantren Al Islah Bondowoso ini selain program-program yang dikemukakan oleh ustadh Rastiadi juga ada program-program sebagai berikut:

Program yang pertama kali ditanamkan kepada santri adalah jiwa kedisiplinan, hal tersebut ditanamkan melalui budaya antri, budaya tepat waktu, budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan sigap (S.5). Selain itu penanaman (1) Iman yang berarti *I'tiqodu bil qolbi antu'mina billahi, malaikatih, wakutubih, warusuulih, wabil qodri, wal yaumil akhir* (meyakini dengan sepenuh hati adanya alloh, malaikat, Kitab, Rosul, Qodho' Qodar, dan hari akhir), (2) Islam yaitu *iqroru billisan "Asyhadu An laa illaha Illalloh, wa Asyhadu an Laa illaha Illalloh Muhammadur Rasululloh"* artinya: mengucapkan dengan lisan "Saya bersyaksi bahwa tidak ada Tuhan selain alloh dan saya bersyaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan alloh", dan (3) Ihsan yaitu *wa amalul bil arkan* yaitu artinya mengamalkan semua rukun islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji serta selalu berbuat baik (sabtu, 10 Nopember 2018).

Selanjutnya beliau juga mengungkapkan sebagai berikut.

Pondok pesantren Al Islah Bondowoso memiliki program kegiatan perekat ummat yang dikhususkan untuk para wali santri yaitu program mengaji kitab "*Tafsir jalalain*" yang dilaksanakan dalam 1 bulan sekali tepat pada Sabtu malam Minggu di minggu pertama. Dan tutor dari pengajian Tafsir Jalalain tersebut adalah Bapak Kyai H. Toha Zakaria sendiri, karena pengajian tersebut mempunyai tujuan agar antara pengasuh dan para wali santri ada ikatan yang kuat dalam hal silaturrahi. Di samping itu pengajian tersebut dijadikan sebagai wahana penyampaian informasi-informasi penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang ada pondok pesantren Al Islah Bondowoso (Sabtu, 10 Nopember 2018).

Selanjutnya Ibu Nurul putri kandung dari Bapak Kyai Makshum pendiri pondok pesantren Al Islah Bondowoso juga menjadi pengasuh memberikan penjelasan kepada peneliti dalam sebuah wawancarasebagai berikut:

Untuk merespon globalisasi pondok pesantren Al Islah Bondowoso menggunakan system pendidikan dengan 3 pola yaitu:

1. Pola system pendidikan ala pondok modern "Darussalam Gontor Ponorogo" dalam hal pembelajaran bhasa Arab dan bahasa Inggris yang mana penerapannya diberlakukan baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam arti di lingkungan pondok pesantren Al Islah Bondowoso semua santri harus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi kesehariannya. Dan dalam hal tata tertib juga mengikuti tata tertib yang dilaksanakan di pondok modern "Darussalam Gontor Ponorogo"
2. Pola system pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren salaf yang berfaham Nahdlotul Ulama' (NU) dalam hal pembelajaran dan penanaman akhlak santri yaitu mengacu kepada teori kitab "Ta'limul Muta'alim" juga Al Qur'an dan Al Hadits yang diterapkan oleh ulama'-ulama' NU. Dimana di pondok pesantren

ini untuk hablum minan nasnya atau komunikasi anantara santri dengan pengasuh (Kyai), santri dengan para asatidh, dengan pengurus, bahkan dengan sesama santri selalu mengedepankan adanya sifat thoat (taat), takrim (memulyakan), takdhim (mengagungkan), tawadhu' (andap ashor), dan terakhir yang sangat ditekankan adalah adanya konsep yang namanya manfaat dan barokah. Segala sesuatu baik itu ilmu, rezeki maupun yang lain kalau tidak manfaat dan barokah pasti tiada guna dan tidak akan membawa manusia itu bahagia dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

3. Pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh organisasi Muhammadiyah yaitu dalam hal ibadah dan system pembelajaran di kelas dalam hal inovasi pendidikan, kedisiplinan, semangat belajar dan semangat untuk sukses (Wawancara Ahad, 25 Nopember 2018).

Selanjutnya Bapak Rastiadi selaku ustadh di KMI menambahkan di pondok pesantren Al Islah Bondowoso ini ada program khusus untuk santri bari yaitu:

1. Syahruh Ta'aruf 1 bulan penuh yang mana dalam kegiatan tersebut diberikan kurikulum pondok yang berkaitan dengan materi Aqidah, Fiqh, Akhlak dan tata tertib yang harus dipatuhi selama ia berada di pondok pesantren.
2. Setiap Minggu ada kegiatan upacara sebagai pembukaan pembelajaran atau yang disebut dengan marosin dengan tujuan untuk memberi motivasi belajar anak agar terus semangat demi mencapai kesuksesan.
3. Program pemetaan santri yang berkaitan dengan administrasi keuangan (SPP) santri. Santri dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama yaitu santri membayar biaya pondok, makan, sekolah dan lain-lain dengan membayar penuh yang disingkat dengan BANU. Kedua, santri membayar sak mampunya atau sak bisanya. Namun harus ada keterangan dari bahwa santri tersebut adalah dari organisasi NU, Muhammadiyah, dan tentunya ada keterangan tidak mampu dari RT dan RW serta sudah melalui proses survei. Ketiga santri tanpa membayar sama sekali, ini khususkan untuk santri (1) anak yatim, piyatu dan yatim piyatu, (2) Anak-anak dari wilayah Indonesia bagian Timur yaitu NTB, NTT, dan Papua, (3) anak-anak dari keluarga miskin, dan (4) khusus anak-anak yang berprestasi baik berprestasi dari bidang akademik maupun non akademik.
4. Program pengkaderan ulama atau yang disebut PAKU ini betul-betul mendapatkan perhatian dari pengasuh yaitu Bapak KH. Toha.
5. Program penerbitan majalah atau bulletin "Suara Al-Islah".
6. Program Muadalah : yaitu pembuatan ijazah tersendiri.

Senada apa yang dikemukakan oleh ustadh Rastiadi Ustadh Yudi Ardian juga mengemukakan sebagai berikut:

Untuk mengahalau atau istilah kerasnya untuk melawan pengaruh negative dari globalisasi pondok pesantren Al Islah Bondowoso menerapkan program-program sebagai berikut;

1. Penanaman pendidikan karakter secara internship yang ada 18 nilai, terutama nilai karakter relegi yaitu semua santri baru dalam waktu satu bulan diinternalisasikan nilai Aqidah, Syariah, akhlak. Dan paling didahulukan semua santri harus faham belum yang namanya konsep ajaran hokum Islam yang meliputi (a) halal, (b) haram, (c) wajib, (d) sunnah, (e) makruh, dan (f) mubah.

2. Mengkarter pengaruh globalisasi dengan menerapkan nilai-nilai budaya Islami seperti pertama; budaya berpakaian yang memenuhi syariat Islam dengan 4 kriteria busana muslim yaitu (1) menutup aurat, (2) tidak membentuk body, (3) tidak tranferan, dan (4) tidak menyerupai laki-laki dan yang laki-laki tidak menyerupai perempuan. Kedua; berperilaku dan bertindak yang islami, dan ketiga dalam hal bertutur kata.
3. Penggunaan alat komunikasi seperti Handphone (HP) di batasi hanya pengurus saja yang boleh dan itupun HP nya harus yang dari pengasuh. Kalau disalahgunakan maka HP tersebut akan diambil kembali oleh pengasuh. Sedangkan untuk santri kalau sesuatu yang mendesak (sakit dan kehabisan uang) boleh matur ke pengurus kemudian dipinjami untuk menghubungi orang tua.
4. Melihat TV tidak diperbolehkan karena bisa mengganggu konsentrasi belajarnya terutama bagi santri yang KMI pasti akan mengganggu konsentrasi hafalan Al-Qurannya. Untuk mendapat informasi santri disediakan langganan Koran setiap hari yang pasang di madding di depan pondok dan di depan kelas.
5. Pendidikan enterpreneurshi. Setiap tahun peserta dari luar 300 orang.
6. Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang.
7. Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku.
8. Untuk santri KMI ada pelatihan Tamzis yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untk menghafal Al-Quran dan Hadits (wawancara Ahad, 25 Nopember 2018).

Pendapat ustadh Yudi Ardian dibenarkan oleh saudara Reza Olivia dan Elisa selaku kakak kandung dari ananda Satria kelas 4 KMI. Mereka berdua menjenguk adiknya mewakili kedua orang tuanya yang sedang sibuk bekerja. Mereka mengungkapkan sebagai berikut.

Bagi mereka berdua awalnya menganggap bahwa masuk pondok pesantren itu tidak penting bahkan menyiksa diri karena harus jauh dari orang tua, harus mengurus dirinya sendiri mulai dari bangun tidur sampai tidur. Bahkan harus nyuci baju sendiri. Namun setelah melihat adiknya berada di pondok pesantren walaupun awalnya dipaksa mondok oleh kedua orang tuanya, namun lama-lama adiknya merasa enjoy dan bisa mandiri bahkan sudah mengerti betul mana yang baik baik dan mana tidak baik untuk dirinya, maka ia merasa menyesal kenapa dulu ia tidak mau mondok. Pada hal program-program kegiatan di pondok pesantren sangat menarik dan sangat berguna sebagai bekal kehidupannya kelak. Terutama program pesantren yang berkaitan dengan entrepreneurship.

Dalam kesempatan yang sama mereka berdua juga mengungkapkan sebagai berikut. Walaupun di pondok juga perlu waspada bagi santri karena pengalaman adiknya ada santri yang karena situasi dan kondisi membuat perilaku mereka negative sebagai contoh bagi santri yang jauh dari luar jawa kemudian jarang dijenguk oleh kedua orang tuanya atau keluarganya membuat mereka kurang perhatian, kurang kasih saying, bahkan kekurangan bekal uang, maka akhirnya dengan situasi keterpaksaan ia mencuri uang temannya sesama santri. Untuk itu bagi santri harus pandai-pandai memilih teman jangan lupa juga saling mengingat, saling menasehati, saling membantu sesama teman bila ada teman yang dalam

situasi kurang bagus. Walaupun hal itu bukan termasuk program pondok pesantren, namun hal tersebut harus menjadi perhatian wali santri dan bahkan menjadi perhatian dan pertimbangan pengurus pondok pesantren (Wawancara, Ahad 25 Nopember 2018).

Menurut Ibu Zulaikhah Ahmad program pondok pesantren Al Islah Bondowoso itu memang sudah dirancang untuk membentengi para santri agar tidak terpengaruh dari hal-hal yang negative yang ditimbulkan dari globalisasi. Beliau menyatakan sebagai berikut.

Yang jelas program pendidikan pondok pesantren Al Islah Bondowoso dibuat dan disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan didirikannya pesantren tersebut yaitu dalam rangka membantu kaum dhuafa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sekaligus mencetak muslim yang benar dan pintar, mukmin yang shaleh dan mushlih atau aktivis perbaikan dan perekat ummat (memperbaiki kualitas diri, kualitas ekonomi dan kualitas social kemasyarakatannya). Hal ini dilakukan melalui dua program (1) program social meliputi; bantuan dan rehabilitasi social bagi penyandang masalah social, pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat dengan memberikan kegiatan ekonomi produktif bagi masyarakat, bina umat melalui kerjasama dengan pemerintah, swasta, pesantren lain dalam bentuk kursus keterampilan ekonomi produktif, dan (2) melalui pendidikan formal mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi serta melalui pendidikan non formal. Pedoman dan system pendidikan pesantren Al islah Bondowoso memadukan tiga model yaitu (a) Al-Qur'an dan Sunnah shahihah dalam berakidah syariah, (b) modern dalam system pendidikan, proses belajar mengajar dan disiplin pondoknya, dan (c) Tradisional (salaf) dalam tata karma dan penanaman adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Selasa 4 Desember 2018).

Dari beberapa hasil wawancara mengenai bentuk-bentuk program yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al islah Bondowoso dalam merespon globalisasi tersebut diatas, peneliti melihat sendiri melalui observasi tentang pedoman dan system pendidikan pondok pesantren Al Islah Bondowoso yang memadukan tiga model yaitu (a) Al-Qur'an dan Sunnah shahihah dalam berakidah syariah, (b) modern dalam system pendidikan, proses belajar mengajar dan disiplin pondoknya, dan (c) Tradisional (salaf) dalam tata karma dan penanaman adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat betul dari cara santri bertutur kata, berperilaku, bertindak dan berkomunikasi dengan penuh kesopanan, penghormatan, ketakdhimannya, dan ketawadhu'annya terhadap para asatidh dan terhadap tamu, itu saya alami sendiri ketika kami tim peneliti datang ke pondok Al Islah kemudian bertanya kepada santri yang berjaga di pintu gerbang, mereka menjawab dengan penuh keramahan, kesopanan, dan ketawadhuan. Hal tersebut dikuatkan dengan dokumen foto yang ada pada lampiran Hal tersebut dikuatkan dengan dokumen foto yang ada pada lampiran 4. (Observasi, Ahad 25 Nopember 2018).

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk program yang ditawarkan oleh podok pesantren Al islah Bondowoso dalam merespon globalisasi adalah sebagai berikut: (1) berbagai macam jenis pendidikan formal mulai dari PAUD, TK, IT, SD dan SMP Plus, KMI, dan STIT, (2) jenis pendidikan non formal yang meliputi (a) Program takhassus, (b) Tahfidhul Qur'an dan Terjemah khusus untuk santri KMI, (c) Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang, (d) Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku, (e) pelatihan Tamzis khusus untuk santri KMI yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untk menghafal Al-Quran dan Hadits, (f) Pendidikan Enterpreneurship, (g) program social melalui pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat melalui kegiatan bina ekonomi produktif, dan (g) mengaji kitab Tafsir Jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok pesantren Al islah bondowoso.

## **B. Pembahasan Temuan Penelitian**

### **1. Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso Terhadap globalisasi.**

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka di dapat temuan penelitian tentang aspirasi stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi yaitu mau tidak mau masyarakat harus welcome terhadap terhadap globalisasi, namun perlu waspada karena globalisasi memiliki 2 pengaruh yaitu : **(1) pengaruh positif meliputi:** (a) kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta informasi (b) adanya kemudahan dalam komunikasi dan transformasi yang membuat kehidupan manusia menjadi semakin mudah, (c) tingkat kehidupan yang lebih baik, (d) kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan, dan (e) kemudahan dalam bertransaksi melalui online. **(2) pengaruh negatifnya** yaitu (a) mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negative (sex bebas, narkoba, minum-minuman keras, dan tindak kriminalitas), (b) gaya hidup hedonism, foya-foya, dan konsumtif, (c) semakin lunturnya nilai-nilai keagamaan (malas sholat, malas mengaji al Qur'an, dan malas berbuat kebajikan), (d) dekadensi moral (tawuran, sex bebas, narkoba, pemerkosaan, dan pembunuhan), (e) terbentuknya sikap individualitas atau mementingkan diri sendiri tidak peduli dengan orang lain, dan (f) mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya barat melalui internet dan Televisi yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama.

Temuan diatas benar adanya karena globalisasi itu berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Di lihat dari



dimensi ruang akan semakin dipersempit dan dari dimensi waktu semakin dipersingkat dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat dalam suatu negara termasuk negara Indonesia. Pengaruh tersebut dibagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif (Nur Haidah, 2015: 1-14).

#### **a. Pengaruh positif globalisasi terhadap masyarakat Indonesia**

- 1) Di lihat dari aspek politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis, karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa jati diri terhadap negara menjadi meningkat dan kepercayaan masyarakat akan mendukung yang dilakukan oleh pemerintah.
- 2) Di lihat dari aspek ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja yang banyak dan meningkatkan devisa suatu negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan nasional dan akan mengurangi kehidupan miskin.
- 3) Di lihat dari aspek sosial, kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta Iptek dari negara lain yang sudah maju untuk meningkatkan kedisiplinan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa serta akan mempertebal jati diri kita terhadap bangsa. Serta kita juga dapat bertukar ilmu pengetahuan tentang budaya suatu bangsa.
- 4) Di lihat dari aspek hukum, Kita bisa melihat dan merasakan:
  - (a) Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia walaupun belum 100%.
  - (b) Regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat banyak.
  - (c) Semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

#### **b. Pengaruh negatif globalisasi terhadap masyarakat Indonesia**

- 1) Aspek politik, globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya jati diri bangsa akan luntur dan tidak mungkin lagi bangsa kita akan terpecah belah.
- 2) Aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (makanan, minuman, mainan, pakaian dan lain-lain), membanjiri Indonesia. Dan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya jati diri bangsa kita. Maka hal ini akan menghilangkan beberapa perusahaan kecil yang memang khusus memproduksi produk dalam negeri.
- 3) Aspek sosial, adanya kesenjangan yang tajam antara yang kaya dan yang miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Serta menambah angka pengangguran dan tingkat kemiskinan suatu bangsa.
- 4) Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian terhadap sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa. Padahal jati diri bangsa kita dahulu mengutamakan gotong royong, tapi kita sering lihat sekarang contohnya saja di perumahan / kompleks elit, mereka belum tentu mengenal sesamanya. Dari hal tersebut saja sudah tercermin tidak adanya kepedulian, karena jika tidak kenal maka tidak syang itu pepatah kuno.
- 5) Pengaruh terhadap jati diri generasi muda, anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia dimana dilihat dari sopan santun mereka sudah mulai beran kepada kedua orang tua, hidup metal, hidup bebas tidak peduli dengan aturan agama. Justru anak muda sekarang sangat mengagungkan gaya barat yang sudah masuk ke bangsa kita dan semakin banyak yang cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Sebagai contoh budaya berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis barat, gaya rambut mereka di cat beraneka warna. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

6) Selanjutnya teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda, internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semstinya tentu kan memperoleh manfaat yang berguna. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakannya tidak semstinya. Misal untuk membuka situs-situs pornografi, bahkan sampai terkena penipuan. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu hand phone, apalagi sekarang ini mulai muncul HP yang berteknologi tinggi. Mereka justru berlomba-lomba untuk memilikinya, tapi jika kita lihat dari segi sosial, maka kepedulian terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih kesibukan dengan menggunakan HP tersebut.

Di lihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkahlakunya tidak tahu sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda bangsa ? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkhis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai-nilai jati diri akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Pada hal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki jati diri ?

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam, apalagi dengan adanya banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya informasi media akan berakibat pada ketidakpastian masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya, kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan Islam, jika peneliti ataupun ilmuwan kritis terhadap fenomena perkembangan globalisasi karena dianggap akan mengajak dan membawa ikatan persatuan dari orang-orang yang mempunyai perbedaan pola pikir dan sikap seperti agama, ras, suku, bahasa, agama dan lainnya. Dengan adanya globalisasi akan timbul pemikiran, usulan dan usaha serta kemampuan di seluruh dunia yang dengan sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga dapat memberikan kesempatan baru bagi peneliti atau ilmuwan untuk

menganalisis, mengadopsi berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan yang terakhir cara orang dalam menghadapi globalisasi ini adalah orang-orang yang bersikap mendukung dengan adanya globalisasi sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pendidikan akan mendapat wadah yang bermanfaat dalam melihat fenomena globalisasi, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun. Maka seyogjanya para ilmuwan Islam mampu menanggapi perbedaan pandangan dan sikap ini sehingga dapat berkonsentrasi kepada pendidikan yang keperlunya untuk kemajuan umat dan perkembangan agama Islam dengan merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya. (M. Ihsan Dacholfani: 2015).

Mari kita mengembalikan jati diri bangsa Indonesia, terima globalisasi dengan rasa kritis dan banyak melakukan hal positif dalam menggunakan globalisasi yang ada sekarang ini dan meninggalkan yang negatif demi kesuksesan masa depan generasi muda. Sebagai masyarakat Indonesia mulai dari sekarang kita utamakan produk dalam negeri dan kenali kebudayaan kita.

Beberapa indikator pengaruh negatif maupun positif globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia antara lain dapat dilihat pada matriks berikut ini.

NO	Subjek Proses	Indikator Perubahan/Dampak Globalisasi
1	Politik	a. Penyebaran nilai-nilai politik Barat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk unjuk rasa, demonstrasi yang sangat berani dan terkadang “mengabaikan kepentingan umum” dengan cara membuat kerusuhan dan anarkis.
2	Ekonomi	b. Kompetisi produk dan harga semakin tinggi sejalan dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin selektif.
3	Sosial dan budaya	c. Mudahnya nilai-nilai Barat yang masuk baik melalui internet, antenna parabola, media televisi, maupun media cetak yang kadang-kadang ditiru habis-habisan.
4	Ledakan informasi	d. Kemajuan iptek dan arus komunikasi global yang makin canggih, cepat, dan berkapasitas tinggi.
5	Hukum, pertahanan dan keamanan	e. Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka ada beberapa sikap yang perlu kita miliki dalam rangka menghadapi pengaruh globalisasi dan implikasinya terhadap bangsa dan negara antara lain yaitu memiliki wawasan global.

Khusus globalisasi dan perkembangan global lainnya, perkembangan ini mulai menampakkan pengaruhnya berupa perhatian dan apresiasi kita yang kadang berlebihan terhadap berbagai wawasan dan perikehidupan global, antara lain :

a. Budaya global

Perilaku, nilai, dan gaya hidup yang dibawa masuk arus informasi global diterima dengan mudah, meskipun ada yang tidak sesuai dengan nilai sosial-budaya sendiri. Munculnya manusia global, orang yang hidup di Indonesia tetapi lebih merasa sebagai warga komunitas global, dan sebagainya.

b. Konsep global

Timbulnya wacana atau diskusi terhadap permasalahan konseptual yang ditimbulkan oleh globalisasi, misalnya mengenai konsep negara-bangsa (nation-state), relevansi ideology bagi negara, primordialisme baru, liberalisasi, dan sebagainya.

c. Pendangkalan wawasan dan kehidupan demokrasi

Kompetisi media massa global melahirkan demokrasi “instant” dan pendangkalan wawasan, dengan proses analisis realitime yang langsung jadi dari tempat peristiwa yang menggunakan nilai “gigit”, rentang perhatian yang singkat, serta kultur pop global. Pendangkalan ini menular kedalam masyarakat yang tidak sempat melihat perspektif yang wajar sebagai akibat dari gerak dinamika yang sangat tinggi.

d. Isu global

Hak asasi manusia, masalah lingkungan global, dan isu yang dikembangkan di masyarakat yang menguasai lalu-lintas informasi global, misalnya hak aborsi wanita, kohabitasi, keluarga sejenis, dan sebagainya.

e. Politik global

Perlu diingat bahwa adanya diskusi dan perhatian tersebut tentu dengan tidak sendirinya berarti tidak baik. Dengan pengkajian dan telaahan yang lebih dalam dan terbuka, dengan memakai bahasa yang sama, isu global dapat dibahas dalam berbagai forum, seminar, pengkajian dan diskusi secara lugas. Hal ini misalnya dapat dilakukan terhadap wawasan keterbukaan, hak asasi manusia, atau wawasan lingkungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi adalah welcome karena masyarakat tidak bisa menghindar dari globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh positif yaitu bisa membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, akan tetapi pengaruh negative globalisasi perlu diwaspadai dan sikapi dengan arif dan bijaksana jangan sampai masyarakat terjerumus kepada perbuatan yang negative

yang merugikan dalam kehidupannya. Untuk itu peran pemerintah dengan segala kebijakan dan *political will*-nya, para pakar dan professional swasta ikut serta mencurahkan ide dan gagasan, dan perhatiannya melalui sumbangan dana, kerjasama dalam berbagai kegiatan, terlebih lagi umat Islam sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas pendidikan Islam khususnya, selalu memberikan dukungan kepada pesantren baik moril maupun materiil untuk perkembangan dan kemajuannya.

## **2. Eksistensi dan Urgensi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi Menurut Aspirasi Stakeholder Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso.**

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka di dapat temuan penelitian tentang eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso. Eksistensi pendidikan pesantren sampai saat ini masih tetap eksis bahkan keberadaan pesantren semakin dibutuhkan oleh masyarakat karena setiap orang tua ingin anaknya memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang baik ilmu agama maupun ilmu umum, selain itu orang tua ingin putra-putrinya selamat dari pengaruh negative globalisasi. Sedangkan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi terlihat dari antusiasnya masyarakat yang memasukkan putra/nya sekolah di pondok pesantren, dengan harapan pondok pesantren mampu (1) membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh oleh dampak negative globalisasi, (2) menambah peningkatan iman karena dengan mengikuti mengaji kitab pasti selalu ada materi nasehat-nasehat yang diberikan oleh Kyai dan para ustadh untuk membimbing aqidah dan akhlak santri, (3) menjadikan santri termotivasi untuk rajin belajar, rajin membaca Al Qur'an, rajin sholat lima waktu berjamaah, rajin mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits, dan (4) selalu mendapatkan bimbingan dari para pengurus pondok dan para ustadh agar selalu amar makruf nahi munkar.

Temuan tentang eksistensi pendidikan pesantren di era globalisasi tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Basyumi mantan menteri Agama Republik Indonesia yaitu "Keberadaan pesantren sampai saat ini masih dibutuhkan oleh masyarakat karena pesantren memiliki ciri khas bangsa Indonesia yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan membawa ajaran dan nilai keislaman. Sehingga pesantren menjadi alat alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*peple-centered development*) dan sekaligus menjadi pusat pembangunan yang beorientasi nilai (*value-oriented development*). Selain itu pesantren mampu bertahan dan masih eksis hingga saat ini disebabkan beberapa factor yaitu: **Pertama** pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat.

**Kedua**, rasa kepemilikan dan tanggungjawab masyarakat terhadap pesantren sangat kuat. **Ketiga**, sifat berdikari pesantren sangat tinggi. **Keempat**, jaringan keluarga pesantren dan juga para alumninya terbangun dengan baik sejak pesantren didirikan. **Kelima**, andaian masyarakat bahwa pesantren merupakan tempat penjaga moral, etika dan budaya islami yang tidak pudar dengan zaman. **Keenam**, nilai-nilai pesantren yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini seperti nilai keikhlasan, ketulusan, pengabdian, tanggungjawab dan kesediaan untuk berkorban. **Ketujuh**, adanya dorongan dana daripada masyarakat yang berkelanjutan. (Muhammad Basyumi: 2016)

Temuan di atas juga relevan dengan konsep pesantren yang dikemukakan oleh Maksum Mochtar (Said Agil Sirat, dkk., 1999: 192) yaitu “Dalam perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, setelah Islam mulai menyebar luas dan berakar kuat di bumi Nusantara ini, sejak permulaan abad ke 20 sebagian pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam melakukan integrasi sistem pendidikan sehingga tidak hanya saja mempelajari materi-materi keagamaan, tetapi juga mempelajari materi-materi umum dengan mengadopsi sistem pendidikan pemerintahan Hindia Belanda. Di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi serta hegemoni pemerintah kolonial dan yang mewarisinya yang sangat kuat, pondok pesantren dituntut untuk tetap eksis, bisa memberi warna dalam mencerdaskan bangsa dan ikut berperan aktif sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai benteng dalam mempertahankan aqidah dan tradisi ke-Islam-an. Dengan demikian, pondok pesantren tidak bisa lagi dikatakan sebagai lembaga pendidikan ke-Islam-an murni yang hanya mengajarkan keilmuan yang sifatnya vertikal, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan sosial yang secara kreatif terus berkembang dalam merespon persoalan-persoalan masyarakat Mujamil Qomar, 2007: 130)

Pendapat tersebut di atas di kuatkan oleh pendapat KH. Abdullah Syukri Zarkasyi (2009: 168) dalam Asmawati Suhid (2007: 168), ada tiga aspek pesantren yang senantiasa kukuh dan istiqomah yaitu: **Pertama**, nilai-nilai keislaman dan jiwa pendidikan yang terdapat di pesantren. **Kedua**, system asrama dengan disiplin tinggi, artinya dengan system asrama tercipta perpaduan tiga pusat pendidikan yaitu; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non formal). **Ketiga**, bahan-bahan pengajaran yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu alam. Dengan perpaduan tiga aspek ini, maka pesantren memiliki nilai lebih berbanding dengan institusi pendidikan yang lain, sehingga tidak heran apabila pesantren menjadi sebuah institusi alternative yang mampu melahirkan sumber daya manusia dengan kepribadian yang holistic

(*al-insanu al-kamilu*). Nampaknya kekuatan inilah yang menjadikan kuantiti pesantren senantiasa bertambah dari masa ke masa.

Sekalipun sejarah mencatatkan keberadaan pesantren berasal dari daerah pedesaan. Namun, dengan sifat dan ciri khas pesantren yang membaaur dengan masyarakat (*socialized*), maka pesantren telah berubah menjadi institusi kota yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Apabila merujuk pada sejarah pendekatan pengajaran Islam yang dibawa oleh wali songo sebagai pendiri (*founder*) pesantren yang bersifat tradisional, seperti contoh dengan menggunakan peralatan permainan wayang kulit untuk menyebarkan ajaran Islam, keterlibatan pihak pesantren menyelesaikan masalah social masyarakat, maka hubungan antara pesantren dengan masyarakat tidak ada batasannya. Sehingga menurut Abdul A'la (2006: 17), system di pesantren penuh dengan fleksibel dan memiliki spectrum luas yang menjadikan pesantren sebagai persekolahan masyarakat (*schooling society*). Selain dari pada itu, menurut Binti Maimunah kekukuhan pesantren juga disebabkan beberapa factor yang dimiliki oleh pesantren yaitu: **pertama** tradisi pesantren yang tidak ada batasan umur untuk para pelajar. Artinya pesantren terbuka untuk masyarakat umum dengan tanpa melihat dan membedakan suku, ras, kulit dan bangsa. **Kedua** tradisi pengajaran tasawuf dan tradisi pengajaran fiqh. Pengajaran tasawuf di pesantren merupakan hasil kombinasi dengan pengajaran fiqh. Hal itu karena pengajaran tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi di pesantren (Muhamd Nuruzzaman, Kyai, 2005: 133). **Ketiga** tradisi penyesuaian (*adjustment*), toleransi (*tasamuh*) dan tidak berlebih-lebihan (*I'tidal*). Keempat Pesantren mempunyai nilai-nilai kefahaman kebangsaan (*nationalism*), maupun kesetianegaraan (*patrionatism*). (Binti Maimunah: 21-22).

Tidak heran apabila setelah Indonesia merdeka pesantren menjadi tempat rujukan bagi system pendidikan nasional sekaligus ramai dari para peneliti yang membuat pemerintahan lebih dekat dengan pesantren. Hal itu karena pesantren memiliki keunikan dan keberadaan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka, dan tetap eksis samapai sekarang (Syamsuri dan Joni Tamkin B. Borhan, 2016: 210).

Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter masyarakat bangsa Indonesia. Negara Indonesia memiliki banyak daerah-daerah yang berbasis pesantren terutama di pulau jawa dan pulau-pulau lainnya. Dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi keberagaman berbagai hal baik kultur, maupun sosial. (*different culture and social*), yang menyatu dalam kesatuan (*unity diversity*) sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Pesantren-pesantren yang ada disekitar kita telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan mental spiritual yang religius, disamping itu masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi budaya sosial yang mencerminkan sifat dan watak kepribadian yang luhur dan beretika sehingga dimata dunia internasional akan disngani dan di hormati, dikarenakan kita sebagai bangsa yang bermartabat juga memiliki pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang santun meski kita harus optimis dan percaya diri dengan menunjukan sifat jati diri bangsa Indonesia terbaik yang senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan diri kita masing-masing dalam komponen masyarakat umum sebagai bangsa Indonesia.

Dewasa ini keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan perkembanganya mulai diterima oleh banyak kalangan masyarakat, maka sekarang banyak yang melirik pada dunia pendidikan di pesantren, dan juga para penyelenggara pendidikan ( stake holder ) dewasa ini banyak mengadopsi system pendidikan ala pesantren sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan ditengah masyarakat seperti system pendidikan pesantren plus, pendidikan terpadu, pendidikan boarding school, pendidikan pesantren modern dsb. Dengan segala peraturanya masing-masing,. Akan tetapi perlu kita menyadari bahwa ada dari sebagian masyarakat masih mempunyai presepsi dan pemahamam bahwa ruang lingkup pendidikan dalam pesantren hanya terbatas berkisar mengurus pendidikan yang bersifat tradisional ( *traditional education* ) yang membuat keterbelakangan dalam kemajuan tehnology ( *modern tehnology lost* ) tetapi banyak pula yang panatik bahwa pesantren merupakan sarana media pendidikan yang ideal dalam perkembangan pendidikan saat ini dan untuk waktu yang akan datang ( *future education* ) maka banyak diantara masyarakat yang menerima dan memilih lembaga pendidikan pesantren sebagai alternatif sarana pendidikan yang paling tepat bagi putra-putrinya.

Fakta dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sarana lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan siswa atau peserta didik para santri yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang sebagai figur utama, karena banyak memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam diantaranya banyak menjadi orang yang alim, ustadz dan tokoh masyarakat yang disegani.

Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sejak dulu sampai sekarang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberdayakan masyarakat bangsa Indonesia yang religius dan sebagai komunitas masyarakat kecil yang mempunyai keunikan tersendiri. Dalam lingkungan pesantren tradisi-tradisi sosial kemasyarakatan masih tetap utuh tidak tergerus oleh perkembangan jaman misalnya upacara khaul diadakan setiap tahun

dimana berbagai masyarakat akan menghadiri untuk mempererat silaturahmi baik sebagai keluarga santri atau alumni kepada para keluarga Kyai, ustadz disamping itu sebagai rasa hormat ( ta'dhim ) kepada mereka yang berjasa dalam mengembangkan pesantren. Dan juga kegiatan ini memiliki makna spiritual yang tidak bisa diukur oleh nalar kita.

Sedangkan temuan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi itu memang betul-betul sesuai dengan realitas kehidupan di era globalisasi yang mana masyarakat terutama generasi muda/remaja mudah terpengaruh untuk mengikuti trend-trend yang ditawarkan oleh globalisasi. Untuk salah satu startegi yang bisa mengarungi globalisasi yaitu pendidikan pesantren dengan segala macam program yang ditawarkannya.

Di pesantren diajarkan pendidikan Islam yang lebih mendalam. Di dalam pesantren diajarkan Al-Qur'an yang lebih detail dan berbagai kitab yang mengandung ajaran yang sangat berharga, seperti tauhid, fiqh yang diajarkan secara bertahap dari kitab kecil hingga kitab yang lebih tinggi. Sehingga seorang santri dapat lebih mengenal Allah dan benar-benar memahami hukum-hukum Islam. Pelajaran yang paling menonjol dalam pesantren yaitu nahwu dan Shorof yang sering dianggap sebagai bapak dan ibunya ilmu. Nahwu dan Shorof sangat ditekankan dalam pelajaran di pesantren karena ilmu ini adalah modal utama untuk membaca dan memahami kitab-kitab terutama kitab yang belum si syakal dan diartikan yang sering di sebut dengan kitab gundul. Selain itu di pesantren juga diajarkan pelajaran etika seperti kitab Ta'limul Muta'alim. Di dalam kitab ini dijelaskan bagaimana etika seorang murid dalam mencari ilmu. Dipesantren masih banyak lagi pelajaran dari kitab-kitab yang diajarkan selain yang disebut di atas.

Selain pelajaran dari kitab di pesantren juga diajarkan bagaimana cara cara hidup bersosial, hidup mandiri, bertanggungjawab dan lainnya. Prinsip pelajaran yang penting ketika hidup di pesantren diantaranya yaitu memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua guru, dan orang-orang yang lebih tua, cinta kepada ilmu, mandiri dan hidup sederhana.

Keunggulan utama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Kondisi menyeluruh kebudayaan pesantren itulah yang berdaya menanamkan keimanan tersebut. pengaruh Kyai baik dalam ibadah maupun perilakunya sehari-hari, penghormatan kepada seorang Kyai, bacaan sholawat, siraman rokhani saat mengaji , semua itu yang bisa mempengaruhi hati seseorang, dan bersamaan dengan itu iman mulai tertanam. Iman itu bertempat di hati, bukan di kepala. Oleh karena itu penanaman iman tidk bisa ditanamkan dengan penanaman konsep kepalayang banyak diajarkan oleh para guru diwaktu ini. Cara

penanaman iman memang sulit diselenggarakan oleh sekolah umum walaupun berbasis Islam. Ini sebabnya pendidikan Islam di sekolah hanya sedikit saja berhasilnya.

Maka dari itu jelaslah bahwa pesantren dapat menyumbang penanaman iman, yaitu suatu yang diinginkan oleh pendidikan nasional. Budi luhur, kemandirian, kesehatan rohani adalah tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan utama pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa sumbangan pesantren bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional cukup besar. (<https://Himatulsite.wordpress.com>. 7 Juni 2016).

Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sejak dulu sampai sekarang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberdayakan masyarakat bangsa Indonesia yang religius dan sebagai komunitas masyarakat kecil yang mempunyai keunikan tersendiri. Dalam lingkungan pesantren tradisi-tradisi sosial kemasyarakatan masih tetap utuh tidak tergerus oleh perkembangan jaman misalnya upacara khaul diadakan setiap tahun dimana berbagai masyarakat akan menghadiri untuk mempererat silaturahmi baik sebagai keluarga santri atau alumni kepada para keluarga Kyai, ustadz disamping itu sebagai rasa hormat ( ta'dhim ) kepada mereka yang berjasa dalam mengembangkan pesantren. Dan juga kegiatan ini memiliki makna spiritual yang tidak bisa diukur oleh nalar kita. Pesantren disamping sebagai sarana lembaga pendidikan Islam akan tetapi juga sebagai penempatan pembelajaran mental dan fisik ( fisically and mentally learning ) para santrinya atau peserta didiknya dengan khasnya yang unik dan sekarang keberadaan pesantren secara tidak langsung mempunyai keterkaitannya dengan perkembangan dan kemajuan jaman sekarang ini. Di era globalisasi ini dimana perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan technology yang modern mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya di pesantren. dimana dalam pesantren telah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang dapat memadukan mental dan kepribadian islami dengan memiliki pengetahuan teknologi bagi para santri atau peserta didik.

Perkembangan dan perubahan sistem informasi dan technology ( technology and information system change ) dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat secara umum di dunia. Sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dalam hal kebutuhan hidup ( life need ) dan juga dalam gaya hidup ( life style ) .

Pesantren dengan segala ciri khasnya akan senantiasa memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dalam pembangunan manusia seutuhnya dalam lingkungan

masyarakat yang religius dan akan menjadi obor sebagai penerang dalam kegelapan dan mampu akan memercikkan cahaya-cahaya yang indah dan mengagumkan yang biasa membuat kita terkesan, juga diharapkan mampu menghasilkan perubahan-perubahan dalam masyarakat sekitar dari kebodohan menjadi berilmu, dari kedhaliman menjadi cahaya iman, dari kemaksiatan menjadi taubat yang sungguh dan lain-lain. Ini berkat gigihnya pengelola para pondok pesantren dalam berusaha mengembangkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah kehidupan masyarakat yang masih jauh tertinggal untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai kewajiban atas pribadinya ( individual self ).

Di era globalisasi ini dimana jangkauan informasi dari berbagai belahan dunia sudah menjadi satu sejagat ( global information ), maka perkembangan dalam dunia khususnya dalam Negara-negara yang maju cepat sekali yang berkaitan dengan informasi masalah kehidupan manusia baik menyangkut ekonomi, sosial dan budaya. Gerak ruang dan lingkupnya sangat sedikit sekali sehingga dengan kecanggihan telekomunikasi yang cepat dan modern mudah diakses yang dilakukan oleh Negara-negara maju ( modern country ) kenegara lainnya. Kita bangsa Indonesia sebagai Negara berkembang tentu kita akan mendapat imbasnya positif atau negatifnya, disamping itu kita harus bisa beradaptasi dan berperan aktif dalam menerima dampak dari system kerja kecanggihan alat komunikasi yang diciptakan oleh Negara-negara maju itu. Kecanggihan technology modern mempunyai peranan yang sangat besar sebagai media menciptakan SDM pada masyarakat bangsa kita Oleh karenanya dengan tekhnologi, kita dapat memanfaatkan dan menggunakannya dalam pemberdayaan kualitas masyarakat belajar ( learning sociaty ) yang lebih baik dan maju.

Keberadaan pesantren dewasa ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat sekitarnya ( need's social around ), dan masyarakat umum oleh karena itu dengan berbagai media yang dapat menghantarkan aktivitas secara menyeluruh dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk umum misalnya pihak pesantren melakukan kegiatan bakti dakwah dimasyarakat sekitar. Mengadakan penyiaran informasi keagamaan, baik melalui Radio, TV, Bulletin, tabloid atau majalah yang regular dan dalam pesantren harus bisa dan memanfaatkan fasilitas informasi dengan peralatan yang modern sebagai media dalam pemberdayaan SDM masyarakat yang religius pada umumnya.

Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang sangat berperan aktif dalam mengembangkan dan membangun manusia secara keseluruhan

( *totally develop human* ) baik dalam pembangunan jasmani maupun rohani yang dapat menumbuhkan masyarakat yang madani di Indonesia, *baldatun tayyibatun ghafur*.

Bedasarkan pembahasan tersebut di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi, terlihat dari fungsinya yaitu (1) sebagai media dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber daya manusia yang unggul, (2) sebagai lembaga pengembangan ilmu agama dalam istilah lain disebut *tafaquh fi ad-din*, dan (3) sebagai lembaga yang mengabdikan bagi masyarakat dengan komitmennya *amar makruf nahi munkar* dalam berbagai bentuk. Sedangkan **urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi** terlihat dari antusiasnya masyarakat akhir-akhir ini untuk memasukkan putra-putrinya sekolah di pondok pesantren dengan harapan putra-putrinya aman dan terjaga dari pengaruh negative globalisasi, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Selain itu pendidikan pesantren (1) bisa membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh dampak negative globalisasi, (2) bisa menambah peningkatan iman karena dengan mengikuti pengajian kitab pasti selalu ada materi nasehat-nasehat yang diberikan oleh Kyai dan para ustadh untuk membimbing aqidah dan akhlak santri, dan (3) bisa menjadikan santri termotivasi untuk rajin membaca Al Qur'an, sholat lima waktu berjamaah, rajin belajar, mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits,

### **3. Bentuk-bentuk Program Pendidikan Pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam Merespon Globalisasi**

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka di dapat temuan penelitian tentang bentuk-bentuk program yang ditawarkan oleh pondok pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi adalah dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *core and integrated curriculum* yang susah dipilah-pilah, namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program tersebut di kelompokkan sebagai berikut: (1) pendidikan formal yang terdiri dari PAUD, TK, IT, SD dan SMP Plus, KMI, dan STIT, (2) pendidikan non formal yang meliputi (a) Program takhassus, (b) Tahfidhul Qur'an dan Terjemah khusus untuk santri KMI, (c) Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang, (d) Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku, (e) pelatihan Tamziz khusus untuk santri KMI yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untk menghafal Al-Quran dan Hadits, (f) Pendidikan Enterpreneurship, (g) program pemberian beasiswa, (h) program pengkaderan ulama' (PAKU), (i) program syahruf ta'aruf, (j) program social melalui pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat melalui kegiatan

bina ekonomi produktif, dan (k) mengaji kitab Tafsir Jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok pesantren Al islah bondowoso.

Temuan yang berkaitan dengan pendidikan enterprenership di atas, relevan dengan program yang akan diluncurkan pemerintah yaitu tentang program Pesantren\_Preneur yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan siswa-siswi atau santri yang ada di pondok pesantren. Program pesantren preneur ini akan diluncurkan bulan Desember ini. Menteri Koperasi dan UMKM, AAGN Puspayoga, mengatakan program pesantren preneur akan dijalankan di 40 pesantren yang ada di pulau Jawa. “Presiden Jokowi sangat mendukung yang namanya pesantren entrepreneur. Sya ditugaskan bulan Desember membuat acara pesantren entrepreneur di Pondok Pesantren (Puspayoga, 2018).

Ide untuk membuat program pesantren-preneur tersebut muncul dalam diskusi antara presiden dengan 30 pengusaha UMKM yang digelar di Istana Merdeka, Jakarta. Puspayoga mengatakan, dalam diskusi tersebut salah satu pengusaha mengusulkan padapresiden agar pemerintah membuat program pembibitan calon pengusaha dari pesantren-pesantren.

Pengasuh pondok Mukmin Mandiri, Muhammad Zaky, menambahkan program pesantren-entrepreneur akan menguatkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat. Sebab santri tak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga pelatihan wirausaha. “Sudah saatnya entrepreneur tumbuh dari pesantren. Maka akan muncul yang namanya jihad preneur insya Allah Negara iini semakin maju.” Kata Zaky yang sudah mengekspor kopi ke Australia tersebut.

Ia sendiri memaknai jihat-preneur sebagai gerakan wirausaha yang bertujuan menggerakkan perekonomian bangsa lewat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan begitu, kata Zaky, jihat tak lagi dimaknai sebagai suatu gerakan yang berkonotasi pada hal-hal yang radikal yaitu angkat senjata atau pembunuhan. (Republika.co.id. Tuesday, 11 Rabiul Akhir 1440/18 desember 2018).

Perubahan jaman menuntut adanya pembaharuan sistem pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir manusia untuk mengikuti kemajuan tersebut. Maka pesantren dituntut untuk bisa menyediakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Namun visi dan misi pesantren tetap untuk mencetak intelektual muslim yang berbudi pekerti luhur harus dikedepankan. Sehingga pesantren yang telah lama menjadi pendidikan tetap eksis karena tidak ditinggalkan masyarakat pengguna jasa pendidikan (Rahman, Musthofa, dkk. 2002, 2002: 199).

Tantangan utama lembaga pendidikan dimanapun adalah bagaimana melakukan proyeksi pendidikan untuk masa depan. Dengan demikian,

penetapan kurikulum atau program sesungguhnya bagian dari perancangan masa depan tersebut. Bukan justru untuk menelisik masa lalu. Jika masa lalu digunakan untuk pembelajaran masa kini dan masa depan, maka kontekstualisasi kurikulum menemukan bentuknya yang ideal. Proses pengembangan kurikulum memerlukan adanya kontak social dalam bentuk interaksisocial. Untuk itu, proses pembentukan kurikulum dijalani dalam bentuk proses sistematis dan terstruktur serta membentuk suatu system. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, konteks ide, pola interaksi, sikap individu, pemahaman tentang budaya dan orientasinya, nilai dan keyakinan, dan serangkaian faktor psikologis. Kurikulum harus menjadi respon atas keperluan masyarakat. Bahkan kurikulum dibentuk dengan pendekatan pembelajaran teman sebaya. (Ismail Suardi Wekke: 2012).

Salah satu terobosan mutakhir bagaimana pendidikan merespon perkembangan dunia bisnis dan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dalam skala benua Eropa mulai menjadi pelajaran tersendiri (Johansen dan Schanke, 2012). Ini merupakan respon dari proses pendidikan yang selama ini lebih menekankan kepada pengajaran semata-mata. Ketika ada pergeseran menjadi pembelajaran, maka peran aktif siswa kemudian distimulasi salah satunya melalui pendidikan dengan perhatian kepada kewirausahaan. Tentu bukan saja diperlukan pengetahuan tentang hal tersebut. Tetapi diperlukan juga ada wahana untuk mempraktekkan apa yang menjadi pengalaman belajar yang sementara hanya dalam bentuk teori. Proses belajar yang diwujudkan saat ini tentu berbeda dengan apa yang kita jalankan di masa lalu. Ada perubahan dalam lingkungan, kecenderungan yang berbeda, produk baru proses teknologi yang memberikan dampak bagi keberadaan pendidikan (Rosiers, Dube, dan Theriault: 2011). Dengan demikian ada tatanan nilai baru yang tentunya orientasi pendidikan bergeser pada aspek lain.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa ada faktor utama yang menjadi pertimbangan penetapan kurikulum atau program yang telah ditetapkan di sebuah pesantren yaitu mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi social masyarakat sekitar. Di mana pesantren berlokasi. Tidak dilihat secara sempit, konteks Kabupaten Sorong tetapi Papua secara umum. Kondisi alam Papua yang terdiri atas pantai dan pegunungan dijadikan sebagai pertimbangan. Walaupun Sorong merupakan wilayah yang lebih fokus pada perniagaan antar wilayah tetapi santri yang belajar di pesantren Roudhatul Khuffadz berasal dari berbagai latar belakang yang tersebar di wilayah Papua Barat, tidak saja berasal dari Sorong. Kemudian acuan yang digunakan bahwa dalam hal kebutuhan keseharian masyarakat berada dalam lingkup pertanian, peternakan dan perikanan. Oleh karena itu kemudian tiga unsure ini digunakan secara bersama-sama dalam lingkungan pesantren. Di

samping sebagai kelangsungan pengembangan pesantren, usaha-usaha yang ada merupakan proses pembelajaran bagi santri. (Ismail suardi wekke, 2012: 205-226).

Adapun program yang dilaksanakan di pesantren Roudhatul Khuffadz Sorong Papua barat yaitu berupa pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diselenggarakan dengan mengikuti kurikulum kemenag. Sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan dengan kurikulum berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, dengan tidak melepaskan diri dari tradisi pesantren yang berbentuk sorogan dan wetonan. Selesai sholat maghrib, santri mengaji ke ustadh-ustadh sesuai dengan tingkatan kitab yang ditekuni. Hanya saja, kategori tidak menggunakan kitab-kitab yang dikaji di pesantren salaf. Tetapi pembelajaran bahasa menggunakan model pesantren Gontor. Sementara kajian kitab hanya ditekankan kepada kitab ulumul Qur'an, Hadits, dan ushul fiqh. Pada tingkatan ibtida'iyah, masih diajarkan fiqh. Tetapi di saat santri sudah menjejak kelas Tsanawiyah, mereka tidak lagi diajarkan produk hokum. Namun lebih kepada bagaimana nash al-qur'an mendasari proses istimbat hokum tersebut.

Pada dasarnya program atau kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren Roudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat dan pondok Mukmin Mandiri pada dasarnya prinsipnya sama dengan program atau kurikulum yang diterapkan di pondok Al Islah Bondoeoso yaitu selalu mempertimbangkan kebutuhan santri dan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren yang menjadi ukuran utama penetapan kurikulum pesantren. Namun demikian, tetap disadari oleh pengurus yayasan bahwa partisipasi dalam dunia kerja dan industry merupakan jawaban dari persaingan saat ini. Tetapi dalam aspek kehidupan manusia, tidak saja berupa kebutuhan jasmaniah stemmata-semata tetapi perlu juga menjadi perhatian yaitu kebutuhan akan etika, moral, akhlak dalam hal ini nilai-nilai ajaran Islam sebagai tuntunan hidup. Elemen utama pendidika adalah menyediakan spirit keagamaan tanpa tertinggal dengan perkembangan terkini. Pesantren dibangun atas analisis lingkungan sekaligus merupakan jawaban social untuk masyarakat.

Sebagai program pengembangan sumber daya santri, kegiatan yang dijalankan pesantren bergantung kepada proses. Dengan metode yang dijalankan secara formal, praktis, dan focus pada penguasaan keterampilan. Tidak saja berupaya keterampilan teknis sesuai dengan bidang yang ditekuni, tetapi lebih dari itu. Keterampilan manusiawi dimana secara langsung mereka mendapatkan keterampilan yang berhubungan dengan kerjasama kelompok, memahami proses kerja dalam tim, merancang alur kegiatan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan keseluruhan kegiatan yang ada di dalam komponen program. Ini berarti pada saat yang sama terjadi pertumbuhan kepribadian peserta didik. Dalam bahasa



pesantren disebut dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan didapatkan secara langsung dari lapangan. Kadang juga dikonfirmasi dengan pengalaman orang lain yang bersumber dari buku atau bacaan lain. Sementara sikap berhubungan dengan relasi santri dengan kelompok kerjanya. Sedangkan paduan antara pengetahuan dan sikap akan melahirkan keterampilan.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi adalah sebagai berikut: (1) program pendidikan formal mulai dari PAUD, TK, IT, SD dan SMP Plus, KMI, dan STIT, dan (2) program pendidikan non formal yang meliputi (a) Program takhassus, (b) Tahfidhul Qur'an dan Terjemah khusus untuk santri KMI, (c) Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang, (d) Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku, (e) pelatihan Tamzis khusus untuk santri KMI yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untuk menghafal Al-Quran dan Hadits, (f) Pendidikan Entrepreneurship, (g) program social melalui pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat melalui kegiatan bina ekonomi produktif, dan (g) mengaji kitab Tafsir Jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok pesantren Al islah bondowoso.

## BAB V PENUTUP

Bab lima ini berisi tentang a) kesimpulan yang meliputi: (1) Aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi, (2) Eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso, dan (3) Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi dan b) saran-saran yang meliputi; (1) bagi pengasuh pondok pesantren Al Islah Bondowoso, (2) bagi para ustadz, (3) bagi santri, dan (4) bagi wali santri.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisa melalui pembahasan temuan dengan cara didiskusikan dan diinterpretasikan, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso terhadap globalisasi adalah welcome karena masyarakat tidak bisa menghindar dari globalisasi. Globalisasi membawa pengaruh positif yaitu bisa membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, akan tetapi pengaruh negative globalisasi perlu diwaspadai dan sikapi dengan arif dan bijaksana jangan sampai masyarakat terjerumus kepada perbuatan yang negative yang merugikan dalam kehidupannya. Untuk itu peran pemerintah dengan segala kebijakan dan *political will*-nya, para pakar dan professional swasta ikut serta mencurahkan ide dan gagasan, dan perhatiannya melalui sumbangan dana, kerjasama dalam berbagai kegiatan, terlebih lagi umat Islam sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas pendidikan Islam khususnya, selalu memberikan dukungan kepada pesantren baik moril maupun materil untuk perkembangan dan kemajuannya.
2. Eksistensi dan urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi menurut aspirasi stakeholder pondok pesantren Al Islah Bondowoso , terlihat dari fungsinya yaitu (1) sebagai media dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber daya manusia yang unggul, (2) sebagai lembaga pengembangan ilmu agama dalam istilah lain disebut tafaquh fi ad-din, dan (3) sebagai lembaga yang mengabdikan bagi masyarakat dengan komitmennya amar makruf nahi munkar dalam berbagai bentuk. Sedangkan **urgensi pendidikan pesantren di era globalisasi** terlihat dari antusiasnya masyarakat akhir-akhir ini untuk memasukkan putra-putrinya sekolah di pondok pesantren dengan harapan putra-putrinya aman dan terjaga dari

- pengaruh negative globalisasi, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Selain itu pendidikan pesantren (1) bisa membentengi mental anak tidak mudah terpengaruh dampak negative globalisasi, (2) bisa menambah peningkatan iman karena dengan mengikuti pengajian kitab pasti selalu ada materi nasehat-nasehat yang diberikan oleh Kyai dan para ustadh untuk membimbing aqidah dan akhlak santri, dan (3) bisa menjadikan santri termotivasi untuk rajin membaca Al Qur'an, sholat lima waktu berjamaah, rajin belajar, mempelajari dan mencermati tafsir dan hadits,
3. Bentuk-bentuk program pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al Islah Bondowoso dalam merespon globalisasi adalah sebagai berikut: (1) program pendidikan formal mulai dari PAUD, TK, IT, SD dan SMP Plus, KMI, dan STIT, dan (2) program pendidikan non formal yang meliputi (a) Program takhassus, (b) Tahfidhul Qur'an dan Terjemah khusus untuk santri KMI, (c) Pelatihan santri bela Negara di latih oleh tenaga daro TNI dan di latih di hambalang, (d) Pelatihan menulis Saba-saba yaitu satu guru satu buku, (e) pelatihan Tamzis khusus untuk santri KMI yaitu untuk melatih kecerdasan dan kecepatan untk menghafal Al-Quran dan Hadits, (f) Pendidikan Enterpreneurship, (g) program social melalui pengembangan dan pembinaan kesejahteraan social masyarakat melalui kegiatan bina ekonomi produktif, dan (g) mengaji kitab Tafsir Jalalain untuk wali santri setiap bulan sekali untuk perekat hubungan santri, wali santri dan pondok pesantren Al islah bondowoso.

## **B. Saran-Saran**

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Al Islah Bondowoso hendaknya terus memperhatikan perkembangan dan kemajuan teknologi akibat dari dampak positif globalisasi, selanjutnya digunakan untuk bahan pertimbangan prumusan kurikulum dan program kegiatan pesantren agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat dalam arti tuntutan kebutuhan dunia kerja.
2. Bagi para ustadh pondok pesantren Al Islah Bondowoso, hendaknya terus mengembangkan keilmuannya dan berusaha terus untuk membimbing dan mengarahkan santrinya menuju kesuksesan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al Islah Bondowoso.
3. Bagi santri hendaknya terus rajin belajar dan mengejar cita-citanya dengan selalu mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren Al Islah Bondowoso.

4. Bagi wali santri harus terus memberikan perhatian kepada putra-putrinya dengan cara selalu mendukung materiil maupun spiritual, dan sesering mungkin menjenguk putra-putrinya di pondok sebagai ganti rasa kasih sayang yang tidak bisa diberikan setiap saat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren Kelompok LKis,p.

Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.

Arivi, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Uum*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Badri dan Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Basyumi, Muhammad. 2012. Sambutan menteri agama Republik Indonesia pada Peng-anugrahan gelar Doktor Honoris Causa Kepada KH. Abdullah Syukri Zarkasyi , MA di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta,”p. viii-ix.
- Binti Maimunah. *Tradisi Intelektual santri; dalam Tantangan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, p. 21-22.
- Dawam Raharjo , M. *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta LPES, 1974: 83
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.dalam Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin dan Aly Abdullah. 1999. *Kapita Selekta Pedidikan Islam Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firdaus & Weeke,I.S. 2017. *Pattern of Pesantren On Expanding of Smart. Hardworking and Ikhlas Characters in West Sumatra*. In Seminar Pendidikan Transdisiplin (STEd) pp.
- Hasan, M, Tholhah, 2003, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin, dan Azra, azyumardi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana ICCE.
- Haidar Putra Daulay: 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Hasan, M, Tholhah, 2003, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin, dan Azra, azyumardi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana ICCE.
- ([https:// Himmatulsite. Wordpress.](https://Himmatulsite.wordpress.com/) 7 Juni 2016.
- Ihsan, Fuad. 2001. Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lincoln Yona S. And Guba, Egon.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills.CA : Sage Publication Inc.

- Madjid, Nurcholis. 1977. *Pondok Pesantren "Darul Ulum" di Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur*. Dalam Buletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: LEKNAS, LIPI.
- Madjid, Nurcholish, 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press.
- Maimunah, Binti, *Tradisi Intelektual santri; dalam Tantangan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, p. 21-22.
- Mansur, H. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Perss.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakart: INIS.
- Miles, Manthaw B and Huberman, 1992. *A.M, Qualitative Data Analysis*, A.Course Book Of New Method Berverly Hills : sage publication Inc.
- Moleong. L.J..2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, Maksu, *Transformasi Pendidikan Islam*, dalam Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 192. dan Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 130.
- Muhamad Nuruzazaman, Kyai Husen. 2005, *Membela Perempuan* ed. Ke-5 Yogyakarta: LKis, Pustaka Pesantren, p.
- Nasution dikutip oleh Thaha, Chatib, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Puspayoga. 2018. *Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Di Istana Jakarta, Jumat, 11 Nopember 2018.
- Rahman, Musthofa, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim, 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Rodliyah, St. tahun 2014, judul. "Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi". Penelitian DIPA Dosen IAIN Jember.
- Sholly Lobis, M. 1997. *Ummat Islam dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insane Press.
- Sulton dan Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Syamsuri dan Joni Tamkin B. Borhan, 2016, *Eksistensi dan kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya manusia*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 11, No.2 Desember 2016 (Malaysia: University Of Malaya) p. 211.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, p. x-xi.
- Tafsir, A. 2011. *Pendidikan dalam Pespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, Nasaruddin. 2002. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Gramedia.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri.

Wahid, Abdul Hamid, dan Hidayat, Nur. 2001. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti.

## **Jurnal**

Asmawati Suhid, 2007, “*Pengajaran Adab dan Akhlak islam dalam Membangun Modal Insan*,” Jurnal Pengajian Umum 8, Desember. 2007.

Ismail Suardi Wekke . INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.6, No.2 Desember 2012. Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat.

Ihsan Dacholfani, M. *Reformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*. Jurnal AKADEMIKA, Vol 20. No.01 Januari-Juni 2015 Universitas Muhammadiyah Metro Lampung.

Johansen, vegard and Schanke, Tuva, 2012. “*Entrepreneurship Education in Secondary education and trining*”. Scandinavian journal of educational research, Vol. 1: 1-12.

Joni Tamkin Borhan, 2008. “*Pemikiran Pembangunan Ekonomi Bedasarkan Islam*,” Jurnal Usuluddin1, no. 27

Miftahul Ulum. 2018. *Eksistensi Pendidikan Pesantren : kritik terhadap Kapitalisme Pendidikan TA”LIM* : Jurnal Studi Pendidikan Islam 1 (2), 20-37.

M. Ihsan Dacholfani 2015. *Rformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*. Jurnal AKADEMIKA, Vol 20. No.01 Januari-Juni 2015 Universitas Muhammadiyah Metro Lampung.

Muhammad Jamaluddin, 2012). Jurnal KARSA, vol 20 No. 1 Tahun 20120. STAI Pamekasan Jurusan Tarbiyah.

Mun'im Z. 2009. *Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam. (JPI), 1 (1).

Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*,” Jurnal Ibda’ 4, o. 1 (Januari-Juni 2006). Lihat, Murdan, “*Pondok Pesantren Dalam Lintasan Sejarah*,” jurnal Ittihad kopertais IX wilayah Kalimantan 2, no.1 (April 2004).

Nurhaidah, M. Insyah Musa. *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar, Vol.3, April 2015, ISN: 2337-9227. hlm.1-14

Rosier, Francois Des., Dube, Jean, dan Theriault, Marius, 2011. “*Do Peer effects Shape Property Values*” Journal of Property Investment & Finance, vol. 29, No. 4: 510-528.

Rustam Ibrahim. 2014. Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Journal of Social Science and Religion* 21 (2)

Sholihah, U. 2012. *Peran ICT dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, Cendekia: *Journal of Education & Society*, 10 (1).